(132)

# PENGUNGKAPAN ISI DAN LATAR BELAKANG

# SERAT WULANG REH

## CIPTAAN SUSUHUNAN PAKU BUWONO IV

irektorat
udayaan
2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1987/1988

899.2232 SUR p

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

# PENGUNGKAPAN ISI DAN LATAR BELAKANG

# SERAT WULANG REH

## CIPTAAN SUSUHUNAN PAKU BUWONO IV

**Penulis**

**Suradi HP**

**Editor**

**Drs. A. Yunus**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**
**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**
**DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**
**PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA**
**TAHUN 1987/1988**

## KATA PENGANTAR

Serat Wulang Reh ini adalah hasil penelitian dari Drs. Suradi HP, yang dibiayai oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Jakarta pada Tahun Anggaran 1986/1987. Serat Wulang Reh adalah salah satu hasil karya sastra kuno yang ditulis pada abad ke 18 oleh susuhunan Pakubuwono IV (1788 – 1820) yang dijalin dengan 13 bentuk *pupuh* yaitu, pupuh Dhangdanggula, Khinanti, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Megatruh, Durma, Wirangrong, Pucung, Mijil Asmaradana, Sinom, Girisa.

Pada jamannya, naskah ini dipakai sebagai pedoman hidup bagi anak-anak muda di Jawa Tengah, Jogyakarta, bahkan sampai di Jawa Barat. Karena naskah ini berisi ajaran-ajaran tentang tingkah laku yang baik, sikap yang baik, sikap terhadap raja, sikap terhadap bawahan, sikap terhadap saudara, hubungan dengan Tuhan dan sebagainya. Apabila semua ajaran tersebut mampu dipahami dan mampu melaksanakannya, niscaya akan menemukan kesempurnaan hidup baik hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Hidup yang sempurna dalam konsep orang Jawa adalah apabila sudah *manunggale kawula lan Gusti* (bila

bersatu dengan Tuhan). Untuk mencapai ini, manusia perlu bersih lahir batin, melaksanakan segala perintah dan larangan-NYA, jangan masih ada nafsu *aluamah*, nafsu amarah. Dalam buku ini, penulis telah mengklasifikasikan isi Serat Wulang Reh ini menjadi 27 kelompok ajaran.

Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengelolaan dan keterbatasan tenaga peneliti yang dapat mengkaji lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu, semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat menggelitik minat budayawan lain untuk melaksanakan perbaikan mengenai hal-hal yang masih perlu disempurnakan.

Atas hasil jerih payah yang sangat berharga ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada saudara Drs. A. Yunus sebagai editor, dan begitu pula, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1987

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara

**Drs. I.G.N. Arinton**
NIP. 030104524

## DAFTAR ISI

Halaman


KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI ..... iii

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

BAB II TRANSLITERASI ..... 6

A. Dhandhanggula ..... 6

B. Kinanthi ..... 8

C. Gambuh ..... 11

D. Pangkur ..... 14

E. Maskumambang ..... 18

F. Megatruh ..... 22

G. Durmo ..... 24

H. Wirangrong ..... 27

I. Pucung ..... 32

J. Mijil ..... 35

K. Asmaradana ..... 39

L. Sinom ..... 45

M. Giriso ..... 54

BAB III TERJEMAHAN ..... 61
A. Dhandhanggula ..... 61
B. Kinanthi ..... 63
C. Gambuh ..... 66
D. Pangkur ..... 67
E. Maskumambang ..... 72
F. Megatruh ..... 77
G. Durmo ..... 79
H. Wirangrong ..... 82
I. Pucung ..... 87
J. Mijil ..... 90
K. Asmaradana ..... 94
L. Sinom ..... 100
M. Giriso ..... 109

BAB IV PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG DAN ISI ..... 115
A. Latar belakang penulisan ..... 115
B. Ringkasan isi ..... 118
C. Analisa isi ..... 127

DAFTAR PUSTAKA ..... 134

# BAB I
# PENDAHULUAN

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional sesuai dengan nilai-nilai yang tersimpul dalam Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945, ada dua hal pokok yang menjadi masalah. Yang pertama pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional itu harus berakar pada kebudayaan daerah, dan yang kedua dihadapkan kepada masalah pembangunan yaitu proses pembaharuan di segala bidang kehidupan sosial budaya yang banyak mengimport teknologi dan pengetahuan dari luar.

Kedua masalah itu perlu penanganan secara mantap dan terpadu sungguhpun disadari bahwa kebudayaan sebagai perwujudan upaya masyarakat pendukungnya dalam menanggapi lingkungan dalam arti luas serta tantangan sejarah. Hal itu berarti bahwa pengembangan kebudayaan tidak mungkin hanya dilakukan dengan perintah dan pengarahan, melainkan harus pula memberi rangsangan anggota masyarakat untuk lebih aktif menanggapi lingkungan dan tantangan sejarah. Rangsangan dan pengarahan yang dapat diberikan oleh pemerintah ialah men-

ciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anggota masyarakat mengembangkan kreativitas inovative mereka sesuai dengan nilai-nilai yang tersimpul dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di samping itu memberikan sebanyak mungkin pilihan nilai-nilai budaya bangsa yang berasal dari kebudayaan daerah agar dalam menanggapi perkembangan lingkungan dan tantangan sejarah, mereka tidak kehilangan pegangan, serta mengambil alih begitu saja nilai-nilai dan gagasan dari luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Untuk memenuhi keperluan itu diperlukan data dan informasi kebudayaan daerah sebanyak mungkin. Data dan informasi kebudayaan tersebut setelah diseleksi disebarkan ke masyarakat sebagai *alternatif* atau *pilihan* dalam menyusun kerangka acuan kebudayaan nasional. Jika kebudayaan nasional itu diibaratkan karangan bunga, dan kebudayaan daerah diibaratkan jenis-jenis bunga, maka karangan bunga itu terdiri dari beraneka ragam bunga-bunga yang tumbuh di seluruh Nusantara. Karangan bunga itu akan indah dan dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia. Itulah kebudayaan nasional yang kita idam-idamkan.

Data dan informasi kebudayaan daerah yang dimaksud di atas antara lain *dapat digali dari naskah kuno*, yaitu naskah tulisan tangan yang dibuat oleh nenek moyang kita pada waktu belum banyak percetakan buku seperti sekarang, yaitu sekitar tahun 1920 ke belakang. Naskah-naskah tersebut pada zamannya dipakai sebagai pegangan para pendukungnya dalam melaksanakan kehidupan sosial budaya mereka. Maka isi naskah kuno tentu bermacam-macam, ada yang berisi tentang tata cara (upacara), obat-obatan, bercocok tanam, membuat rumah (arsitektur), dongeng, babad, peraturan pemerintahan, hukum, sopan santun, dan juga masalah hubungan manusia dengan Tuhannya (sistem religi). Naskah-naskah tersebut semuanya ditulis tangan dengan huruf dan bahasa daerah, kadang-kadang ada yang ditulis dengan huruf Arab atau huruf Latin.

Sejak 30 tahun terakhir ini huruf-huruf serta bahasa daerah tidak lagi dipelajari secara sungguh-sungguh dalam pendidikan formal di Indonesia, oleh karena itu anak-anak dan orang-orang muda jaman sekarang jarang yang dapat membaca huruf daerahnya masing-masing. Kesulitan membaca huruf daerah, ditambah lagi dengan semakin derasnya kebudayaan asing masuk karena kemudahan komunikasi serta kemajuan teknologi dengan pesat menyebabkan naskah-naskah tulisan tangan yang telah dikemukakan di atas tinggal menjadi barang simpanan di rak buku yang tidak pernah dibaca maupun dirawat secara sungguh-sungguh.

Dalam rangka mencari data dan informasi kebudayaan daerah yang akan menjadi akar dari kebudayaan nasional seperti yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 dan GBHN, maka dari itu naskah-naskah kuno tersebut harus diselamatkan dengan cara mengungkapkan isi dan latar belakangnya ke dalam bahasa Indonesia, kemudian setelah diseleksi relevansinya disebarluaskan ke masyarakat agar dapat dipakai sebagai bahan pengembangan kebudayaan nasional oleh kreativitas masyarakat sendiri.

Pada buku ini akan diungkapkan isi dan latar belakang suatu naskah kuno yang dibuat pada abad ke 18 oleh Susuhunan Pakubuwono IV (1788–1820) yang berjudul "Serat Wulang Reh" (pelajaran tingkah laku).

Serat Wulang Reh dipandang perlu untuk diungkapkan isinya agar diketahui oleh masyarakat luas, dengan pertimbangan sebagai berikut:

Pertama: Serat Wulang Reh berisi pelajaran kepada orang muda tentang tingkah laku yang baik, sikap yang baik, sikap terhadap raja, sikap terhadap bawahan, sikap terhadap saudara, hubungan dengan Tuhan, dan sebagainya, agar menjadi manusia yang baik lahir batin.

Kedua: Serat Wulang Reh pada zaman dulu benar-benar dianut oleh para pendukungnya. Pada zamannya naskah ini dipakai sebagai pedoman hidup bagi anak-anak muda di Jawa

Tengah, Yogyakarta, bahkan sampai di Jawa Barat (di Pasundan ditemukan pula Serat Wulang Reh yang ditulis dalam huruf Arab Gundul).

Ketiga: Serat Wulang Reh yang berhuruf Jawa dan berbahasa Jawa, memang sudah beberapa kali dikutip dalam majalah, tetapi tidak selengkapnya. Ada pula yang telah menerbitkan secara utuh, tetapi tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga jangkauannya hanya terbatas pada daerah. Orang daerahpun sangat sedikit yang memiliki naskah ini karena penerbitannya masih menggunakan huruf daerah.

Isi Buku Pengungkapan Isi Serat Wulang Reh ini terbagi menjadi empat bab.

Bab I tentang latar belakang, maksud dan tujuan pengungkapan, pemilihan naskah serta penjelasan tiap-tiap bab, yang semuanya terangkum dalam pendahuluan.

Transliterasi (alih huruf) dari huruf asli naskah (huruf Jawa) ke huruf Latin tercantum dalam bab II. Dalam transliterasi ini telah diusahakan sesuai dengan bunyi naskah aslinya. Naskah asli Serat Wulang Reh kami dapat dari Bp. Prodjodiredjo Yogyakarta, salinan tulisan tangan sekitar tahun 1925.

Bab III merupakan terjemahan Serat Wulang Reh ke dalam bahasa Indonesia. Dalam peterjemahan ini telah diusahakan baris demi baris, agar mudah diperbandingkan dengan aslinya. Akan tetapi penterjemahan kata demi kata tidak mungkin, karena struktur kalimat bahasa Jawa (apalagi berbentuk tembang) tidak seiiring dengan struktur bahasa Indonesia.

Jika diterjemahkan sesuai dengan urutan tiap-tiap kata dalam tiap baris, maka sering terjadi terjemahan itu hanya merupakan urutan kata-kata yang tidak mempunyai arti. Dalam hal seperti ini penterjemahan setiap barisnya diusahakan arti yang dimaksud atau maknanya baris tersebut.

Bab IV merupakan bagian terakhir yang berupa analisa isi dan latar belakang Serat Wulang Reh. Dalam analisa ini di-

usahakan memberi komentar setiap pernyataan atau ajaran dalam naskah tersebut, sesuai atau tidak terhadap nilai-nilai dan gagasan seperti yang tercermin dalam Pancasila dan UUD 1945.

Dalam menganalisa isi, pertama-tama dilakukan ringkasan isi secara menyeluruh, sebab di dalam Serat Wulang Reh, pengutaraan tiap hal sering diulang-ulang dan dicampur aduk. Hal ini mungkin karena penulis naskah mengejar persyaratan penulisan puisi (tembang) Jawa yang sangat terikat kepada: (a) jumlah baris setiap bait (jumlah gatra setiap pada), (b) jumlah suku kata setiap baris (guru wilangan), dan (c) suara akhir setiap baris (guru lagu). Kiranya hal ini pula yang menyebabkan puisi atau tembang Jawa sukar diterjemahkan kata demi kata sesuai dengan urutannya.

Yang terakhir sekali analisa berdasarkan ringkasan isi tersebut. Pengungkapan isi atau analisa isi naskah ini terutama diperuntukkan bagi mereka yang tidak dapat bahasa Jawa. Sedang bagi yang menguasai bahasa Jawa dengan baik, kami kira di samping membaca analisa, perlu sekali langsung membaca teks aslinya yang masih berbahasa daerah.

Jika di dalam menterjemahkan maupun menganalisa, barang kali ada hal yang kurang tepat, kami mohon saran dari para pembaca.

## BAB II
## TRANSLITERASI/ALIH AKSARA
## "SERAT WULANG REH"

### A. Dhandhanggula

1. Pamedhare wasitaning ati,
cumantaka aniru pujangga,
dahat mudha ing batine,
nanging kedah ginunggung,
tan wruh lamun akeh ngesemi,
ameksa angrumpaka,
basa kang kalantur,
tutur kang katula-tula,
tinalaten rinuruh kalwan ririh,
mrih padhanging sasmita.

2. Sasmitaning ngaurip puniki,
mapan ewuh yen nora weruha,
tan jumeneng ing uripe,
akeh kang ngaku-aku,
pangrasane sampun udani,
tur durung wruh ing rasa,

rasa kang satuhu,
rasaning rasa punika,
upayanen darapon sampurna ugi,
ing kauripanira.

3. Jroning Kur-an nggoning rasa yekti,
nanging ta pilih ingkang uninga,
kajaba lawan tuduhe,
nora kena den awur,
ing satemah nora pinanggih,
mundhak katalanjukan,
temah sasar susur,
yen sira ayun waskitha,
sampurnane ing badanira puniki,
sira angguguruwa.

4. Namging yen sira ngguguru kaki,
amiliha manungsa kang nyata,
ingkang becik martabate,
sarta kang wruh ing kukum,
kang ngibadah lan kang wirangi,
sukur oleh wong tapa,
ingkang wus amungkul,
tan mikir pawewehing ljan,
iku pantes sira guronana kaki,
sartane kawruhana.

5. Lamun ana wong micareng ngelmi,
tan mupakat ing patang prakara,
aja sira age-age,
anganggep nyatanipun,
saringana dipun baresih,
limbangen lan kang patang - prakara karuhun,
dalil kadis lan ijemak,
lan kiyase papat iku salah siji,
anaha kang mupakat.

6. Ana ua kena den antepi,
yen ucul saking patang prakara,
nora enak legetane,
tan wurung tinggal wektu,
panganggepe wus angengkoki,
aja kudu sembah-hyang,
wus salat katengsun,
banjure mbuwang sarengat,
batal karam nora nganggo den rawati,
bubrah sakehing tata.

7. Angel temen ing jaman samangkin,
ingkang pantes kena ginuronan,
akeh wong jaja ngelmune,
lan arang ingkang manut,
yen wong ngelmu ingkang netepi,
ing panggawening sarak,
den arani luput,
nanging ta asesenengan,
nora kena den wor kakarepaneki,
papancene priyangga.

8. Ingkang lumrah ing mangsa puniki,
mapan ki guru kang golek sabat,
tuhu kuwalik karepe,
kang wis lumrah karuhun,
jaman kuna mapan ki murid,
ingkang padha ngupaya,
kudu angguguru,
ing mengko iki ta nora,
kyai guru naruthuk ngupaya murid,
dadiya kanthinira.

**B. Kinanthi**

1. Pada gulangen ing kalbu,
ing sasmita amrih lantip,

aja pijer mangan nendra,
ing kaprawiran den kesti,
pesunen sariranira,
sudanen dhahar lan guling.

2. Dadiya lakunireku,
cegah dhahar lawan guling,
lan aja asukan-sukan,
anganggowa sawatawis,
ala wateke wong suka,
nyuda prayitna ing batin.

3. Yen wis tinitah wong agung,
aja sira nggunggung diri,
aja leket lan wong ala,
kang ala lakunireki,
nora wurung ngajak-ajak,
satemah anunulari.

4. Nadyah asor wijilipun,
yen kalakuwane becik,
utawa sugih carita,
carita kang dadi misil,
iku pantes raketana,
darapon mundhak kang budi.

5. Yen wong anom pan wus tamtu,
manut marang kang ngadepi,
yen kang ngadhep akeh bangsat,
datan wurung bisa juti,
yen kang ngadhep keh durjana,
nora wurung bisa maling.

6. Sanajan tan nora milu,
pasthi wruh solahing maling,
kaya mangkono sabarang,
panggawe ala puniki,
sok waruha nuli bisa,
yeku panuntuning iblis.

7. Panggawe becik puniku,
gampang yen wus den lakoni,
angel yen durung kalakyan,
aras-arasen nglakoni,
tur iku den lakonana,
mupangati badaneki.

8. Lan wong anom-anom iku,
kang kanggo ing mangsa iki,
andap asor dipun simpar,
umbag gumunggung ing dhiri,
obrol umuk kang den gulang,
kumenthus lawan kumaki.

9. Siapa sira sapa ingsun,
angalunyat sarta edir,
iku lalabete uga,
nom-noman adoh wong becik,
emoh angrungu carita,
carita ala lan becik.

10. Carita pan wus kalaku,
panggawe ala lan becuk,
tindak bener lan kang ora,
kalebu jro cariteki,
mulane aran carita,
kabeh-kabeh den kawruhi.

11. Mulane wong anom iku,
becik ingkang ataberi,
jajagongan lan wong tuwa,
ingkang sugih kojah ugi,
kojah iku warna-warna,
ana ala ana becik.

12. Ingkang becik kojahipun,
sira anggowa kang pasti,
ingkang ala singgahana,
aja sira anglakoni,

lan den awas wong akojah,
iya ing mangsa puniki.

13. Akeh wong kang sugih wuwus,
nanging den sampar pakolih,
amung badane priyangga,
kang den pakolehken ugi,
panastene kang den umbar,
tan anganggo sawatawis.

14. Aja na wong bisa tutur,
ngemungna ingsun pribadi,
aja na kang amemada,
angrasa pinter pribadi,
iku setan nunjang-nunjang,
tan pantes dipun pareki.

15. Sikakna den jaya asu,
yen wong kang mangkono ugi,
dahwen open nora layak,
yen sira sandingan linggih,
nora warung katularan,
becik singkirana ugi.

16. Poma-poma wekas ingsun,
mring kang maca layang iki,
lahir batin den estokna,
saunine layang iki,
lan den bekti mring wong tuwa,
ing lahir prapta ing batin.

## C. Gambuh

1. Sekar gambuh ping catur,
kang cinatur polah kang kalantur,
tanpa tutur katula-tula katali,
kadalu warsa katutuh,
kapatuh pan dadai awon.

2. Aja nganti kabanjur,
sabarang polah kang nora jujur,
yen kabanjur sayekti kojur tan becik,
becik ngupayaha iku,
pitutur ingkang sayektos.

3. Pitutur bener iku,
sayektine apantes tiniru,
nadyan metu saking wong sudra papeki,
lamun becik nggone muruk,
iku pantes sira anggo.

4. Ana pocapanipun,
adiguna adigang adigung,
pan adigang: kidang adigung pan esthi,
adiguna: ula iku,
telu pisan mati sampyuh.

5. Si kidang umbagipun,
angandelken kebat lumpatipun,
pan si gajah ngandelaken geng ainggil,
ula ngandelaken iku,
mandine kalamun nyakot.

6. Iku umpamanipun,
aja ngandelaken sira iku,
suteng nata ija sape ingkang wani,
iku ambege wong digung,
ing wusana dadi asor.

7. Adiguna puniku,
ngandelaken kapinteranipun,
samubarang kabisan dipun dheweki,
sapa pinter kaya ingsun,
teging prana nora enjoh.

8. Ambeg adigang iku,
ngandelaken ing kasuranipun,
para tantang candhala anyanyampahi,

tinemenan nora pecus,
satemah dadi guguyon.

9. Ing wong urip puniku,
aja nganggo ambeg kang tetelu,
anganggowa rereh ririh ngati-ati,
den kawangwang barang laku,
den waskitha solahing wong.

10. Dene katelu iku,
si kidang suka ing patinipun,
pan si gajah alena patinireki,
si ula ing patinipun,
ngandelken upase mandos.

11. Katelu nora patut,
yen tiniru mapan dafi luput,
titikane wong anom kurang wawadi,
bungah akeh wong kang nggunggung,
wekasane kajalomprong.

12. Yen wong anom puniku,
kakehan panggunggung dadi kumprung,
pengung bingung wekasane pan angoling,
yen den gunggung muncu-muncu,
kaya wudun meh macothot.

13. Ing wong kang padha nggunggung,
pan sapele iku pamrihipun,
mung warege wadhuk kalimising lathi,
lan telesing gondhangipun,
ruruba alaning uwong.

14. Amrih pareka iku,
yen wus kanggep nuli gawe umuk,
pan wong akeh sayektine padha wedi,
tan wurung tampa pisungsung,
adol sanggup sakehing wong.

15. Yen wong mangkono iku,

nora pantes cedhak mring wong agung,
nora wurung anuntun panggawe juti,
nanging ana pantesipun,
wong mangkono didhedheplok.

16. Aja kakehan sanggup,
durung weruh tuture agupruk,
tutur nempil panganggepe wruh pribadi,
pangrasane keh wong nggunggung,
kang wus weruh amalengos.

17. Aja nganggo sireku,
kalakuwan kang mangkono iku,
datan wurung tinitenan den cireni,
mring pawong sanak sadulur,
nora nana kang pitados.

## D. Pangkur

1. Kang sekar pangkur winarna,
lalabuhan kang kanggo wong ngaurip,
ala lan becik punika,
proyoga kawruhuna,
adat waton puniku dipun kadulu,
miwah ta ing tata krama,
den kaesthi siyang ratri.

2. Duduga lawan prayoga,
myang watara riringa aywa lali,
iku parabot satuhu,
tan kena tininggala,
tangi lungguh angadeg tuwin lumaku,
angucap meneng anendra,
duga-duga nora kari.

3. Muwah ing sabarang karya,
ing prakara gedhe kalawan cilik,
papat iku datan kantun,

kanggo sadina-dina,
lan ing wengi nagara muwah ing dusun,
kabeh kang padha ambekan,
papat iku nora kari.

4. Kalamun ana manungsa,
anjinggahi dugi lawan prayogi,
iku wateke tan patut,
awor lawan wong katah,
wong diksura ndaludur tan wruh ing ngedur,
aja sira pedhak-pedhak,
nora wurung niniwasi.

5. Mapan wateking manungsa,
pan katemu ing laku lawan linggih,
solah muna muninipun,
pan dadya panengeran,
kang apinter kang bodho miwah kang luhur,
kang asor lan kang malarat,
tanapi manungsa sugih.

6. Ngulama miwah maksiyat,
wong kang kendel tanapi wong kang jirih,
durjana bobotoh kaum,
lanang wadon pan padha,
pantiking manungsa wawatekipun,
apa dene wong kang nyata,
ing pangawruh kang wis pas

7. Nititik ing solah bawa,
muna muni ing laku lawan linggih,
iku panengeran agung,
winawas ginraita,
pramilane ing wong kuna-kuna iku,
yen amawas ing sujanma,
datan amindho gaweni.

8. Ginulang sadina-dina,
wiwekane tuwin basa basuki,

ujub riya kibiripun,
sumungah tan kanggonan,
mung sumendhe ing karsanira Hyang Agung,
ujar sirik kang rineksa,
kautaman ulah wadi.

9. Ing mangsa mengko pan arang,
kang katemu ing basa kang basuki,
ingkang lumrah wong puniku,
drengki drohi lan dora,
iren meren panasten dahwen kumingsun,
opene nora pasaja,
jail muthakil mbesiwit.

10. Alaning liyan den andhar,
ing becike liya dipun simpeni,
beciku dhewe ginunggung,
kinarja pasamuwan,
nora ngrasa alane katon ngendhukur,
wong kang mangkono wateknya,
nora pantes den pedhaki.

11. Iku wong durbala murka,
nora nanamareme ing jro ngati,
sabarang karepanipun,
nadyan wisa katekan,
karepane nora marem saya mbanjur,
luwamah lawan amarah,
iku ingkang den tut wuri.

12. Ing sabarang tingkah polah,
yen angucap tanapi lamun linggih,
sungkan kasosor mbegipun,
pan lumuh kaungkulan,
ing sujanma pangrasane dhewekipun,
pan nora na kang mamadha,
angrasa luhur pribadi.

13. Aja nedya katempelan,

ing wawatek kang tan pantes ing budi,
watek rusuh nora arus,
tunggal lawan manungsa,
dipun sami karya labuhan kang patut,
darapon dadi tuladha,
tinuta ing wuri-wuri.

14. Aja lonyo lemer genjah,
angrong pasanakan nyumur gumuling,
ambuntut arit puniku,
watekan tan raharja,
pan wong lonyo nera kena dipun etut,
monyar-manyir tan antepan,
dene lemeren puniki.

15. Para penginan tegesnya,
genjah iku cecekan barang kardi,
angrong pasanak liripun,
remen ulah miruda,
mring rabine sadulur miwah ing batur,
mring sanak myang pasanakan,
sok senenga den ramuhi.

16. Nyumur gumuling tegesnya,
ambelawah datan duwe wawadi,
nora kena rubung-rubung,
wawadine ndang wutah,
mbuntut arit punika pracekanipun,
abener ing pangarepan,
nanging nggarethel ing wuri.

17. Sabarang kang dipun ucap,
nora wurung amrih oleh pribadi,
iku labuhan tan patut,
aja anedya telad,
mring watekan nenem prakara puniku,
sayogyane ngupayaha,
lir mas tumimbul ing warih.

## E. Maskumambang

1. Nadyan silih bapa biyung kaki nini,
   sadulur myang sanak,
   kalamun muruk tan becik,
   nora pantes yen den nuta.
2. Apan kaya mangkono watekan iki,
   sanadyan wong tuwa,
   yen duwe watek tan becik,
   miwah tindak tan prayoga.
3. Aja sira niru tindak kang tan becik,
   nadyan ta wong liya,
   lamun pamuruke becik, miwa
   miwah tindake prayoga.
4. Iku pantes sira tiruwa ta kaki,
   miwah bapa biyang,
   kang muruk watek kang becik,
   iku kaki estokena.
5. Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi,
   anemu duraka,
   ing dunya tumekeng ngakir,
   tan wurung kasurang-surang.
6. Maratani ing anak putu ing wuri,
   den padha prayitna,
   aja na kang kumawani,
   mring bapa tanapi biyang.
7. Ana uga etung-etungane kaki,
   lilima sinembah,
   dununge sawiji-wiji,
   sembah lilima punika.
8. Ingkang dhingin rama ibu kaping kalih,
   marang maratuwa,
   lanang wadon kang kaping tri,
   ya marang sadulur tuwa.

9. Kaping pate ya marang guru sayekti,
sembah kaping lima, ya marang gustinireki,
parincine kawruhana.

10. Pramilane rama ibu den bakteni,
kinarya jalaran,
anane badan puniki,
wineruhkan padhang hawa.

11. Uripira pinter samubarang kardi,
saking ibu rama,
ing batin saking Hyang Widhi,
mulane wajib sinembah.

12. Pan kinarsakaken ing Hyang kang linuwih,
kinarya lantaran,
aneng ing dunya puniki,
weruh ing becik lan ala.

13. Saking ibu rama margane udani,
mila maratuwa,
lanang wadon den bekteni,
aweh rasa ingkang nyata.

14. Sajatine rasa kang mencarken wiji,
sembah kaping tiga,
mring sadulur tuwa ugi,
milane sadulur tuwa.

15. Pan sinembah gegentine bapa iki,
pan sirnaning bapa,
sadulur tuwa gumanti,
ingkang pantes sira nata.

16. Ing sawarah wuruke ingkang prayogi,
sembah kang kaping pat,
ya marang guru sayakti,
marmane guru sinembah.

17. Kang atuduh marang sampurnanning urip,

tumekeng antaka,
medhangken petenging ati,
ambenerken marga mulya.

18. Wong duraka ing guru abot pribadi,
pramila prayoga,
minta asih siyang ratri,
ywa nganti suda sihira.

19. Kaping lima dununge sembah puniki,
mring gusti kang murba,
ing pati kalawan urip,
miwah sandhang lawan pangan.

20. Wong neng dunya wajib manuta ing gusti,
lawan dipun awas,
sapratingkahe den kesthi,
aja dupeh wus awirja.

21. Nora beda putra santana wong cilik,
yen padha ngawula,
pan kabeh namaning abdi,
yen dosa ukume pada.

22. Yen rumasa putra santana sireki,
dadine tyasira,
angediraken sireki,
tan wurung anemu papa.

23. Ngungasaken yen putra santaneng aji,
iku kaki aja,
wong suwita nora keni,
kudu wruh ing kerjanira.

24. Yen tinuduh dening Sang Maha Narpati,
sabarang tuduhnya,
iku estakena ugi,
karyanira sungkemana.

25. Aja mengeng ing parentah Sang Siniwi,
den pethal aseba,

aja malincur ing kardi,
aja ngepluk asungkanan.

26. Luwih ala alane janma ngsurip,
wong ngepluk sungkanan,
tan patut ngawuleng aji,
angengera sapa-sapa.

27. Amiluwa ing bapa biyung pribadi,
kalamun sungkanan,
datan wurung den srengeni,
milawanana pinala.

28. Mapan kaya mangkono ngawuleng gusti,
kalamun leleda,
tan wurung manggih bilai,
ing wuri aja ngresula.

29. Pan kinarya dhewe bilainireki,
lamun tinemenan,
sabarang karsaning gusti,
lahir batin tan suminggah.

30. Mapan ratu tan duwe kadang myang siwi,
sanak prasanakan,
tanapi garwa kakasih,
amung bener agemira.

31. Kukum adil adat waton kang den esthi,
mulane ta padha,
den rumeksa marang gusti,
endi lire wong rumeksa.

32. Dipun gemi nastiti angati-ati,
gemi mring kagungan,
ing gusti ywa sira wani,
anggegampang lawan aja.

33. Wani-wani nuturken wadining gusti,
den bisa arawat,
ing wawadi Sang Siniwi,

nastiti barang parentah.

34. Ngati-ati ing rina miwah ing wengi,
ing rumeksanira,
lan nyadhang karsaning gusti,
duduk wuluhe atampa.

## F. Megatruh

1. Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh,
nora kena minggrang-minggring,
kudu mantep sartanipun,
setya tuhu maring gusti,
dipun miturut sapakon.

2. Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung,
marentahken kukum adil,
pramila wajib den enut,
kang sapa tan manut ugi,
mring parentahe Sang Katong.

3. Aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung,
mulane babo wong urip,
saparsa ngawuleng ratu,
kudu eklas lahir batin,
aja nganti nemu ewoh.

4. Ing wurine yen ati durung tuwajuh,
anggur ta aja angabdi,
becik ngidhunga karuhun,
aja age-age ngabdi,
yen durung eklas ing batos.

5. Angur angindhunga bae nora ewuh,
lan nora ana kang ngiri,
mung mungkul pakaryanipun,
nora susah tungguk kemit,
seba mapan nora nganggo.

6. Mung yen ana tontonan nonton ing lurung,

glindhang-glindhang tanpa keris,
sarwi mbonda tanganipun,
kemul bebede sasisih,
andhodhok pinggiring bango.

7. Suprandene jroning tyas anglir tumenggung,
mangku bawat Senen Kemis,
mangkono iku liripun,
nora kaya wong angabdi,
wruh ing palataran katong.

8. Lan keringan sarta ana aranipun,
lan ana lungguhe ugi,
ing salunggu-lunggunipun,
nanging ta dipun pakeling,
mulane pinardi kang wong.

9. Samubarang ing karyanira Sang Ratu,
sayekti kudu nglakoni,
sapala kartine iku,
wong kang padha-padha ngabdi,
pagaweyane pan saos.

10. Kang nyantana bupati mantri panewu,
kaliwon paneket miji,
panalawe lan panajung,
tanapi para prajurit,
lan kang nambut karyeng katong.

11. Kabeh iku kuwajiban sebanipun,
ing dina kang amarengi,
ing wiyopsira Sang Prabu,
sanadyan yan miyos ugi,
pasebane aja towong.

12. Ingkang lumrah yen kerep seba wong iku,
nuli ganjaran den incih,
yen tan oleh nuli mutung,
iku sewu-sewu sisip,
yen wus mangerti ing kang wong.

13. Tan mangkono etunge kang sampun weruh,
mapan ta datan den pikir,
ganjaran pan wis karuhun,
amung naur sihing gusti,
winales ing lahir bates.

14. Setya tuhu saparentahe pan manut,
ywa lenggana karseng gusti,
wong ngawula pamanipun,
lir sarah munggeng jaladri,
darma lumaku sapakon.

15. Dene begja cilaka utama luhur,
asor iku pan wis pasti,
ana ing badanireku,
aja sok anguring-uring,
marang gusti Sang Akatong.

16. Mundak ngakenaken ing luputireku,
mring gusti tuwin Hyang Widi,
dene ta sabeneripun, mupusa
mupusa kalamun pasti,
ing badan tan kena menggok.

17. Tulisane ing lukil-makpul rumuhun,
papancen sawiji-wiji,
tan kena owah sarambut,
tulising badan puniki,
aja na mundhur pakewoh.

## G. Durmo

1. Dipun sami ambanting sariranira,
cegah dhahar lan guling,
darapon sudaha,
napsu kang ngambra-ambra,
rerema ing tyasireki,
dadi sabarang,
karsanira lestari.

2. Ing pangawruh lahir batin aja mamang,
yen sira wus udani,
ing sariranira,
yen ana kang amurba-misesa ing alam kabir,
dadi sabarang,
pakaryanira ugi.

3. Bener luput ala becik lawan begja,
cilaka mapan saking,
ing badan priyangga,
dudu saking wong liya,
pramila den ngati-ati,
sakeh drigama,
singgahana den eling.

4. Mapan ana sisiku telung prakara,
nanging gedhe pribadi,
pan iku lirira,
ingkang telung prakara,
aja sira nggunggung dhiri,
kalawan aja,
nacad kapati-pati.

5. Lawan aja mamaoni barang kerja,
thik-ethik mamaoni,
samu-barang pola,
tan kena wong kumlebat,
ing mangsa mengko puniki,
mapan wus lumrah,
padha wasis maoni.

6. Mung tindake dhewe nora winaonan,
ngrasa bener pribadi,
sanadyan benera,
yen tindake wong liya,
pesthine ingaran sisip,
iku kang lumrah,
nganggo bener pribadi.

7. Nora nana penggawe kang luwih gampang,
kaya wong mamaoni,
sira ling-elinga,
aja sugih waonan,
den samya raharjeng budi,
ingkang prayoga,
singa-singa kang lali.

8. Ingkang eling angelingena ya marang,
sanak kanca kang lali,
den nedya raharja,
mangkana tindakira,
yen datan keduga uwis,
teka menenga,
aja sok angrasani.

9. Nemu dosa anyela sapadha-padha,
dene wong ngalem ugi,
yen durung tetela,
ing beciking manungsa,
aja age nggunggung kaki,
menek tan nyata,
dadi cirinireki.

10. Dene ingkang kaprah ing mangsa samangkya,
yen ana den senengi,
ing pangalemira,
pan kongsi pandirangan,
matane kongsi mandelik,
nadyan alaha,
ginunggung becik ugi.

11. Aja ngalem aja mada lamun bisa,
yen uga jaman mangkin,
ija samu-barang,
yen nora sinenengan,
den pojok kapati-pati,

nora prasaja,
sabarang kang den pikir.

12. Ngandhut rukun becik ngarepan kewala,
ing wuri angrasani,
ingkang ora-ora,
kabeh kang rinasanan,
ala becik den rasani,
tan parah-parah,
wirangronge gumanti.

## H. Wirangrong

1. Den samya marsudeng budi,
wiweka dipun waspoas,
aja dumeh dumeh bisa muwus,
yen tan pantes ugi,
sanadyan mung sakecap,
yen tan pantes prenahira.

2. Kudu golek mangsa ugi,
panggonan lamun miraos,
lawan aja age sira muwus,
durunge den kesthi,
aja age kawedal,
yen durung pantes rowangnya.

3. Rowang sapocapan ugi,
kang pantes ngajak calathon,
aja sok metuwa wong calatu,
ana pantes ugi,
rinungu mring wong kathah,
ana satengah micara.

4. Tan pantes akeh ngawruhi,
mulane lamun miraos,
dipun ngarah-arah ywa kabanjur,
yen uwis kawijil,
tan kena tinututan,

mulane dipun prayitna.

5. Lan maninge wong aurip,
aja ngakehken supaos,
iku gawe reged badanipun,
nanging mangsa mangkin,
tan aetung prakara,
supata ginawe dinan.

6. Den padha gemi ing lathi,
aja ngakehken pipisoh,
cacah-cucah srengen ngabul-abul,
lamun andukani,
den dumeling dosanya,
mring abdi kang manggih duka.

7. Lawan padha den pakeling,
teguhena lahir batos,
aja ngalap randhaning sadulur,
sanak miwah abdi,
kanca rewang sapangan,
miwah maring pasanakan.

8. Gawe salah graitaning,
ing liyan kang sami anon,
nadyan lilaha lananganipun,
kang angrungu elik,
ing batin tan pitaya,
mangsa kuranga wanodya.

9. Tan wurung dipun cireni,
ing batin ingaran rusoh,
akeh jaga-jaga jroning kalbu,
arang ngandel batin,
ing tyase padha suda,
pengandele mring bandara.

10. Ana cacad agung malih,
anglangkungi saking sawon,

apan sakawan iku kehipun,
dhingin wong madati,
pindho wong ngabotohan,
kaping tiga wong durjana.

11. Kaping sakawane ugi,
wong ati sudagar awon,
mapan suka sugih watekipun,
ing rina lan wengi,
mung bathine den etang,
alumuh lamun kalonga.

12. Iya upamane ugi,
duwe dhuwit pitung bagor,
mapan nora marem ing tyasipun,
ilange sadhuwit,
gegeran patang warsa,
padha lan ilang saleksa.

13. Wong ati sudagar ugi,
sabarang prakara tamboh,
amung yen ana wong teka iku,
anggagawa ugi,
gagaden pan tumranggal,
ulate teka sumringah.

14. Dene wong durjana ugi,
nora ana kang den bates,
rina wengi amung kang den etung,
duweke lyan nenggih,
dahat datan prayoga,
kalamun watek durjana.

15. Dene bobotoh puniki,
sabarang pakarjan emoh,
lawan kathah linyok para padu,
yen pawitan enting,
tan wurung anggagampang,
ya marang darbeking sanak.

16. Nadyan wasiyating kaki,
nora wurung dipun edol,
lamun menang endang gawe angkuh,
pan kaya bupati,
weweh tan ngarah-arah,
punika awoning bangsat.

17. Kabutuh pisan mamaling,
tinitenan saya awon,
apan boten wonten Penedipun,
pramilane sami,
sadaya nyinggahana,
anggugulang ngabotohan.

18. Dene ta wong kang madati,
kesede kamoran lumoh,
amung ingkang dadi senegipun,
ngadhep diyan sarwi,
linggih ngamben jejegang,
sarwi leyangan bedudan.

19. Yen leren nyeret adhidhis,
netrane pan merem karo,
yen wus ndadi awake akuru,
cahya biru putih,
njalebut wedi toya,
lambe biru untu pethak.

20. Beteke satron lan gambir,
jambe suruh arang wawoh,
ambekane sarwi melar-mingkus,
watuke anggigil,
jalagra aneng dhadha,
tan wurung ngestob bolira.

21. Yen mati nganggo ndalinding,
suprandene nora kapok,
iku padha singgahana patut,
aja na nglakoni,

wong mangan apyun ala,
uripe dadi tontonan.

22. Iku kabeh nora becik,
aja na wani anganggo,
panggawe patang prakara iku,
den padha pakeling,
aja na wani nerak,
kang nerak tan manggih arja.

23. Lawan ana waler malih,
aja sok anggung kawuron,
nginum sajeng tanpa mangsa iku,
endi lire ugi,
angombe saben dina,
pan iku wateke ala.

24. Kalamun wong wuru ugi,
ilang prayitnaning batos,
nora ajeng barang pikiripun,
elinge ing ati,
pan baliyar-baliyar,
endi ta ing becikira.

25. Lan aja karem sireki,
ing wanodya ingkang awon,
lan aja mbuka wadi sireku,
ngarsaning pawestri,
tan wurung nuli corah,
pan wus lumrahing wanita.

26. Tan bisa simpen wawadi,
saking rupeke ing batos,
pan wus pinanci dening Hyang Agung,
nitahken pawestri,
apan iku kinarja,
ganjaran marang wong priya.

27. Kabeh den padha nastiti,

marang pitutur kang yektos,
aja dumeh tutur tanpa dhapur,
yen bakale becik,
den anggo weh mupangat,
kaya pucung lan kaluwak.

## I. Pucung

1. Kamulane kaluwak nom-nomanipun,
pan dadi satunggal,
pucung arane puniki,
yen wis tuwa kaluwake pisah-pisah.

2. Den budiya kapriye ing becikipun,
aja nganti pisah,
kumpula kaya enome,
enom kumpul tuwa kumpul kang prayoga.

3. Aja kaya kaluwak enome kumpul,
basa wis atuwa,
ting salebar dhewe-dhewe,
nora wurung bakal dadi bumbu pindhang.

4. Wong sadulur nadyan sanak dipun rukun,
aja nganti pisah,
ing samu-barang karsane,
padha rukun dinulu teka prayoga.

5. Abot entheng wong duwe sanak sadulur,
enthenge yen pisah,
pikire tan dadi siji,
abotipun lamun biyantu ing karsa.

6. Luwih abot wong duwe sanak sadulur,
jitus tandhingira,
yen golong sabarang pikir,
kacek ugalan wong kang tan duwe sanak.

7. Lamun bener lan pinter pamomongipun,
kang ginawe tuwa,
aja nganggo abot sisih,

dipun padha pamengkune mring santana.

8. Mapan ewuh wong tinitah dadi sepuh,
tan kena gumampang,
iya marang sadulure,
tuwa anom aja beda traping karya.

9. Kang seregep kalawan ingkang malincur,
padha den kawruhan,
sira alema kang becik,
kang malincur age sira bendonana.

10. Yen tan mari binandon nggone malincur,
age tintrapan,
sapantese lan dosane,
pan santana dimene dadi tuladha.

11. Lan wong liya darapon wediya iku,
kang padha ngawula,
ing batine wedi asih,
pan mangkono labuhan wong dadi tuwa.

12. Den ajembar den amot lan den amengku,
den pindha sagara,
tyase ngemot ala becik,
mapan ana papancene sowang-sowang.

13. Pan sadulur tuwa kang wajib pitutur,
marang kang taruna,
kang anom wajibe wedi,
serta manut wuruke sadulur tuwa.

14. Kang tinitah dadi anom aja masgul,
batin rumasaha,
yen wis titahing Hyang Widhi,
yen masgula ngowahi kodrating Suksma.

15. Nadyan bener yen wong anom dadi luput,
yen ta anganggowa,
ing pikirira pribadi,
pramilane wong anom aja agungan.

16. Yen dadi nom den weruh ing enomipun,
dene ingkang tuwa,
den kaya banyu ing beji,
den awening paningale aja samar.

17. Lawan maning ana ing pitutur ingsun,
yen sira amaca,
layang sabarang layange,
aja pijer katungkul ningali sastra.

18. Caritane ala becik dipun weruh,
nuli rasakena,
layang iku saunine,
den karasa kang becik sira anggowa.

19. Ingkang ala kawruhana alanipun,
dadine tyasira,
weruh ala lawan becik,
ingkang becik wiwitane sira wruha.

20. Wong kang laku mangkana wiwitanipun,
becik wekasannya,
wong laku mangkana wite,
ing satemah puniku pan dadi ala.

21. Ing sabarang prakara dipun kadulu,
wiwitan wekasan,
bener lan lupute kesthi,
ana becik wekasane dadi ala.

22. Dipun weruh iya ing kamulanipun,
kelawan wekasan,
puniku dipun kaliling,
ana ala dadi becik ing wekasan.

23. Ewuh temen babo wong urip puniku,
apan nora kena,
kinira-kira ing budi,
arang mantep wijiling basa raharja.

## J. Mijil

1. Poma kaki padha dipun eling,
   ing pitutur ingong,
   sira uga satriya arane,
   kudu anteng jatmika ing budi,
   ruruh sarwa wasis,
   samu - barangipun.
2. Lan den nedya prawira ing batin,
   nanging aja katon,
   sasabana yen durung mangsane,
   kekendelan aja wani mingkis,
   wiweka ing ati,
   den samar den semu.
3. Lan den sami mantep maring becik,
   lan ta wekas ingong,
   aja kurang iya panrimane,
   yen wus tinitah maring Hyang Widhi,
   ing badan puriiki,
   wus papancenipun.
4. Ana wong narima wus titahing - Hyang
   pandadi awon,
   lan ana wong tan nrima titahe,
   ing wekasan iku dadi becik,
   kawruhana ugi,
   aja salang surup.
5. Yen wong bodho kang tan nedya ugi,
   tatakon titiron,
   anarima ing titah bodhone,
   iku wong narima nora becik,
   dene ingkang becik,
   wong narima iku.
6. Kaya upamane wong angabdi,
   amagang Sang Katong,

lawas-lawas katekan sedyane,
dadi mantri utawa bupati,
miwah saliyane,
ing tyase panuju.

7. Nuli narima terus ing batin,
tan mengeng ing katong,
pan rumasa ing kanimatane,
sihing gusti tekeng anak rabi,
wong narima becik,
kang mangkono iku.

8. Nanging arang ing mangsa samangkin,
kang kaya mangkono,
kang wis kaprah iya salawase,
yen wis ana linggihe sathithik,
apan nuli lali,
ing wiwitanipun.

9. Pangrasane duweke pribadi,
sabarang kang kanggo,
nora eling ing mula-mulane,
awiting sugih sangkane mukti,
panrimaning ati,
kaya nggone nemu.

10. Tan rumasa murahing Hyang Widhi,
jalaran Sang Katong,
ing jaman mengko iya mulane,
arang turun wong lumakweng kardi,
tyase tan saririh,
kesusu ing angkuh.

11. Arang kang sedya amales ing sih,
ing gusti Sang Katong,
lawan kabeh iku ing batine,
tan anedya narima ing Widhi,
iku wong kang tan wrin,
ing nikmat ranipun.

12. Wong kang tan narima dadi becik,
titahing Hyang Manon,
iki uga iya ta rupane,
kaya wong kang angupaya ngelmi,
lan wong nedya ugi,
kepinteran iku.

13. Uwis pinter nanging iku maksih,
nggonira ngupados,
ing undhake ya kapinterane,
utawa unggahing kawruh yekti,
durung marem batin,
lamun durung tutug.

14. Ing pangawruh ingkang den senengi,
kang wus sem ing batos,
miwah ing kapinteran wus dene,
ing samu-barang pakarya uwis,
nura nganggo.lali,
kabeh wus kawengku.

15. Yen wong kang kurang narima ugi,
iku luwih awon,
barang gawe aja age-age,
anganggowa sabar lawan ririh,
dadi barang kardi,
resik tur rahayu.

16. Lan maninge babo den pakeling,
ing pitutur ingong,
sira uga padha ngempek-empek,
iya marang kang jumeneng aji,
ing lahir myang batin,
den ngrasa kawengku.

17. Kang jumeneng iku kang mbawani,
wus karsaning Manon,
wajib padha wedi lan bektine,
aja mampang parentahing aji,

nadyan anom ugi,
lamun dadi ratu.

18. Nora kena iya den waoni,
parentahing katong,
dhasar ratu bener parentahe,
kaya priye nggonira sumingkir,
yen tan anglakoni,
pasthi tan rahayu.

19. Nanging kaprah ing mangsa puniki,
anggepe angrengkoh,
tan rumasa lamun ngempek-empek,
ing batine datan nedya eling,
kamuktene iki,
ngendi sangkanipun.

20. Yen elinga jalarane mukti,
pesthine tan ngrengkoh,
saking batin durung ngrasakake,
ing pitutur ingkang dhingin-dhingin,
dhasar tan praduli,
wuruke wong sepuh.

21. Ing dadine barang tindak iki,
arang ingkang tanggon,
saking durung ana landhesane,
nganggo ing karsanira pribadi,
ngawag barang kardi,
dadi tanpa dhapur.

22. Mulane ta wekas ingsun iki,
den kerep tatakon,
aja isin ngatokken bodhone,
saking bodho witing pinter iki,
mung Nabi kakasih,
pinter tan winuruk.

23. Sabakdane pan tan ana ugi,
pintere tatakon,

mapan lumrahing wong urip kiye,
mulane wong anom den taberi,
angupaya ngelmi,
dadiya pikukuh.

24. Ing driyanira dadi tatali,
ing tyas dimen adoh,
sakehing ati kang ala kiye,
nadyan laliya pan nuli eling,
yen wong kang wus ngelmi,
kang banget tuwajuh.

25. Kacek uga lan kang tanpa ngelmi,
sabarange kaot,
dene ngelmu iku ingkang kangge,
sadinane gurokna karijin,
pan sarengat ugi,
parabot kang perlu.

26. Ngelmu sarengat puniku dadi,
wawadhah kang yektos,
kawruh tetelu kawengku kabeh,
pan sarengat kanggo lahir batin,
mulane den sami,
brantaha ing ngelmu.

## K. Asmaradana

1. Padha netepana ugi,
kabeh parentahing sarak,
terusna lahir batine,
salat limang waktu uga,
tan kena tininggala,
sapa tinggal dadi gabung,
yen masih dhemen neng praja.

2. Wiwitana badan iki,
iya teka ing sarengat,
ananging manungsa kiye,

rukun Islam kang kalima,
nora kena tininggal,
iku parabot linuhung,
mungguh wong urip neng dunya.

3. Kudu uga den lakoni,
rukun lilima punika,
mapan ta sakuwasane,
nanging aja tan linakyan,
sapa tan nglakonana,
tan wurung nemu bebendu,
padha sira estokena.

4. Parentahira Hyang Widhi,
kang dhawuh mring Nabiyullah,
ing dalil kadis enggone,
aja na ingkang sembrana,
rasakna den karasa,
dalil kadis rasanipun,
dadi padhanging tyasira.

5. Nora gampang wong surip,
yen tan weruh uripira,
uripe padha lan kebo,
angur kebo dagingira,
kalal yen pinangana,
pan manungsa dagingipun,
yen pinangan pasthi karam.

6. Poma-poma wekas mami,
anak putu aja lena,
aja katungkul uripe,
lan aja duwe kareman,
marang papaes dunya,
siyang dalu dipun emut,
yen urip manggih antaka.

7. Lawan aja angkuh bengis,
lengus lanas langar lancang,

calak ladak sumalonong,
aja ngedak aja ngepak,
lan aja siya-siya,
aja jail aja padu,
lan aja para wadulan.

8. Kang kanggo ing mangsa mangkin,
prayayi nom kang den gulang,
kaya kang wus muni kuwe,
lumaku temen kajena,
tan nganggo etung murwat,
lumaku kukudhung sarung,
anjaluk den dhodhokana.

9. Pan tanpa kusur sayekti,
satriya tan wruh ing tata,
ngunggulaken satriyane,
yen angarah dhidodhokan,
anganggowa jajaran,
yen niyat lunga anyamur,
aja ndhodhokken manungsa.

10. Iku poma dipun eling,
kaki mring pitutur ingwang,
kang wis muni mburi kuwe,
yen ana ingkang nganggowa,
cawangan wong mbelasar,
saking nora ngrungu tutur,
lebar tan dadi dandanan.

11. Barang gawe dipun eling,
nganggowa tepa sarira,
parentah lan sabenere,
aja ambeg kumawawa,
amrih den wedenana,
dene ta wong kang wis luhung,
nggone amengku mring bala.

12. Den prih wedi sarta asih,

pamengkune maring wadya,
wineruhena ing gawe,
den bisa aminta-minta,
karyaning wadyanira,
ing salungguh-lungguhipun,
ana karyane priyangga.

13. Sarta weruhna ing becik,
gantungana ing tatrapan,
darapon pethel karyane,
dimene aja sambrana,
anglakoni ing karya,
ywa dumeh asih sireku,
yen leleda tatrapana.

14. Nadyan sanak-sanak ugi,
yen leleda tinatrapan,
murwaten lawan sisipe,
darapon padha wediya,
ing wuri ywa leleda,
ing dana kramanireku,
aja pegat den watara.

15. Lan maninge suta mami,
mungguh anggep wong ngawula,
den suka sukur ing batos,
aja pegat ing panedha,
mring Hyang kang Amusesa,
ing raina wenginipun,
mulyaning nagara tata.

16. Iku uga den pakeling,
kalamun mulya kang praja,
mupangati mring wong akeh,
ing rina wengi ywa pegat,
nenedha mring Pangeran,
tulusing karaton prabu,
miwah arjaning nagara.

17. Iku wawales ing batin,
mungguh wong suwiteng nata,
ing lahir setya tuhune,
lawan cacadang sakarsa,
badan datan lenggana,
ing siyang dalu pan katur,
pati uriping kawula.

18. Gumantung karsaning gusti,
iku traping wadya setya,
nora kaya jaman mangke,
yen wis oleh kalungguhan,
trape kaya wong dagang,
ngetung tuna batinipun,
ing tyase datan rumasa.

19. Uwite dadi priyayi,
sapa kang gawe mring sira,
nora weruh wiwitane,
iya weruhe witira,
dadi saking ruruba,
mulane ing batinipun,
pangetunge lir wong dagang.

20. Pikire gelisa pulih,
rurubane duk ing dadya,
ing rina wengi ciptane,
kapriye lamun bisaha,
males sihing bandara,
linggihe lawan tinuku,
tan wurung angrusak desa.

21. Pamrihe gelisa bathi,
nadyan besuk den pocota,
duweke sok wisa puleh,
kapriye lamun tataha,
polahe salang tunjang,
padha kaya wong mbubruwun,

tan etung duga prayoga.

22. Poma padha den pakeling,
nganggowa sukur lan rila,
narima iang sapancene,
lan aja amrih sarama,
mring wadya nandang karya,
lan padha amriha iku,
arjaning kang desa-desa.

23. Wong ndesa pan aja nganti,
ewuh nggone nambut karya,
sasawah miwah tegale,
nggaru maluku tetepa,
aja den ulah-ulah,
dimana tulus nanandur,
pari kapas miwah jarak.

24. Yen desa akeh wongneki,
ingkang bathi pasthi sira,
wetuning pajeg undhake,
dipun rereh pamrihira,
aja nganti rekasa,
den wani kalah rumuhun,
beya kurang paringana.

25. Kapriye gemaha ugi,
sakehe kang desa-desa,
salin bekel pendhak Epon,
pametune jung sacacah,
bektine karo belah,
satemah desane suwung,
priyayi jaga pocotan.

26. Poma aja anglakoni,
kaya pikir kang mangkana,
tan wurung lingsem temahe,
den padha angestokena,
mring pitutur kang arja,

nora mana alanipun,
wong nglakoni kabecikan.

27. Nom-noman samengko iki,
yen den pitutur arja,
arang kang angrungokake,
den samur asesembranan,
emoh yen aniruwa,
malah males apitutur,
pangrasane uwis wignya.

28. Aja ta mangkono ugi,
yen ana wong cacarita,
rungokena saunine,
ingkang becik sira nggowa,
buwangen ingkang ala,
anggiten sajroning kalbu,
ywa nganggo budi nom-noman.

L. Sinom

1. Ambege kang wus utama,
tan ngendhak gunaning janmi,
amiguna ingaguna,
sasolane kudu bathi,
pintere den alingi,
bedhone dinekek ngayun,
pamrihe den inaha,
mring padha-padhaning janmi,
suka bungah den ina sapadha-phada.

2. Ingsun uga tan mangkana,
balilu kang sun alingi,
kabisan sun dekek ngarsa,
isin menek den arani,
balilu ing sujanmi,
nanging batiningsun cubluk,
parandene jroning tyas,

lumaku ingaran wasis,
tanpa ngrasa prandene sugih carita.

3. Tur duk ingsun maksih bocah,
akeh kang amituturi,
lakuning wong kuna-kuna,
lalabetan ingkang becik,
miwah carita ugi,
kang kajaba saking ngebuk,
iku kang aran kojah,
supradene ingsun iki,
teka nora nana undhaking kabisan.

4. Carita nggoningsun nular,
wong turwa kang momong dhingin,
akeh kang sugih carita,
sun rungokken rina wengi,
samengko maksih eling,
sawise diwasaningsun,
bapak kang paring wulang,
miwah ibu mituturi,
tata-krama ing pratingkah kang raharja.

5. Nanging padha ngestokena,
pitutur kang muni tulis,
yen sira ndedya raharja,
anggonen pitutur iki,
ngggoningsun ngeling-eling,
pitutur wong sepuh-sepuh,
muga padha bisaha,
anganggo pitutur becik,
ambrekati wuruke wong tuwa-tuwa.

6. Lan aja na lali padha,
mring luluhur ingkang dhingin,
satindake den kawruhan,
angurangi dhahar guling,
nggone ambanting dhiri,

amasuh sariranipun,
temune kang sinedya,
mungguh wong nedha ing Widhi,
lamun temen lawas enggale tinekanan.

7. Pangeran kang sipat murah,
njurungi kajating dasih,
ingkang temen tinemenan,
pan iku ujaring dalil,
nyatane ana ugi,
iya Kiyageng ing Tarub,
wiwitane nenedha,
tan pedhot tumekeng siwi,
wayah buyut canggah warenge kang tampa.

8. Panembahan Senapatya,
kang jumeneng ing Matawis,
iku kapareng lan mangsa,
dhawuh nugrahaning Widhi,
saturune lestari,
saking brekating luluhur,
mrih tulusing nugraha,
ingkang kari-kari iki,
wajib uga aniruwa lakunira.

9. Mring luhur ing kuna-kuna,
enggone ambanting dhiri,
iya sakuwasanira,
sakuwate anglakoni,
nyegah turu sathithik,
sarta nyuda dhaharipun,
pira bara bisaha,
kaya ingkang dhingin-dhingin,
atiruwa sapratelon saprapatan.

10. Ana ta silih babasan,
padha sinauwa ugi,
lara sajroning kapenak,

suka sajroning prihatin,
lawan ingkang prihatin,
mapan suka ing jronipun,
iku den sinauwa,
lan mati sajroning urip,
ing wong kuna pan mangkono kang den gulang.

11. Pamoring gusti kawula,
pan iku.ingkang sayekti,
dadine sotya ludira,
iku den waspada ugi,
gampangane ta kaki,
tembaga lawan mas iku,
linebur ing dahana,
luluh amor dadi siji,
mari nama kancana miwah tembaga.

12. Ingaranana kancana,
pan wus kamoran tembagi,
ingaranana tembaga,
wus kamoran kancanadi,
mila dipun wastani,
mapan suwasa puniku,
pamore mas tembaga,
pramila namane salin,
lan rupane sayekti puniku beda.

13. Cahya abang tuntung jenar,
puniku suwasa murni,
kalamun gawe suwas,
tembagane nora becik,
pambesote tan resik,
utawa nom emasipun,
iku dipun pandhinga,
sorote pasthi tan sami,
pan suwasa bubul arahe punika.

14. Yen arsa karya suwasa,
darapon dadine becik,
amilihana tembaga,
oleha tembaga prusi,
binesot ingkang resik,
sarta mase ingkang sepuh,
resik tan kawoworan,
dhasar sari pasthi dadi,
iku kena ingaran sawasa mulya.

15. Punika mapan upama,
tepane badan puniki,
lamun arsa ngawruhana,
pamore kawula gusti,
sayekti kudu resik,
aja katempelan napsu,
Luwamah lan Amarah,
sarta suci lahir batin,
didimene sarira bisa atunggal.

16. Lamun ora mangkonowa,
sayaktine nora dadi,
mungguh ngelmu ingkang nyata,
nora kena den sasabi,
ewuh gampang sayekti,
puniku wong duwe kawruh,
gampang yen winicara,
angel yen durung marengi,
ing waktune binuka jroning wardaya.

17. Nanging ta sabarang karya,
kang kinira dadi becik,
pantes den talatenana,
lawas-lawas bok pinanggih,
dan mantep jroning ati,
ngimanken tuduhing guru,
aja uga bosenan,

kalamun arsa utami,
mapan ana dalile kang wus kalakyan.

18. Para luluhur sadaya,
nggone nenedha ing Widi,
bisaha mbaboni praja,
dadi uger ing rat Jawi,
saking talaten ugi,
enggone katiban wahyu,
ing mula-mulanira,
lakuning luluhur dhingin,
andhap asor enggone anamur lampah.

19. Tapane nganggo alingan,
pan sami alaku tani,
iku kang kinarya sasab,
pamrihe aja katawis,
ujub riya lan kibir,
sumungah ingkang siningkur,
lan endi kang kanggonan,
wahyuning karaton Jawi,
tinempelan anggepipun kumawula.

20. Puniku laku utama,
tumindak sarta kekelir,
nora ngatingalken lampah,
wadine kang den alingi,
panedyane ing batin,
pan jero pangarahipun,
asore ngelmu rasa,
prayoga tiniru ugi,
anak putu aja na tinggal lanjaran.

21. Lawan ana kang wasiyat,
prasapa kang dhingin-dhingin,
wajib padha kawruhana,
mring anak putu kang kari,
lan aja na kang lali,

anerak wawaleripun,
marang luluhur padha,
kang minulyakken ing Widhi,
muga-muga mupangatana kang darah.

22. Wiwitan kang aprasapa,
Kiyageng ing Tarub weling,
ing satedhak turunira,
tan rinilan nganggo keris,
miwah waos tan keni,
kang awak waja puniku,
lembu tan kena dhahar,
daginge lan ora keni,
anginguwa marang wong Wandhan tan kena.

23. Dene Kiyageng Sesela,
prasapane nora keni,
ing satedhak turunira,
nyamping cindhe den waleri,
kalawan nora keni,
ing ngarepan nandur waluh,
wohe tan kena mangan,
Panembahan Senapati,
Ing Ngalaga punika ingkang prasapa.

24. Ing satedhak turunira,
mapan nora den lilani,
nitih kuda ules napas,
lan malih dipun waleri,
nitih turangga ugi,
kang kokoncen surinipun,
dhahar ngukurken lawang,
ing wuri tan na nunggoni,
dipun emut aja na nerak prasapa.

25. nJeng Sultan Agung Mataram,
prasapane nora keni,
mring tedhake yen nitiha,

jaran bendana yen jurit,
nganggo waos tan keni,
kang landheyan kayu wergu,
lan tan ingaken darah,
yen tan bisa tembang Kawi,
pan prayoga satedhake sinauwa.

26. nJeng Sunan Pakubuwana,
kang Jumeneng ing Samawis,
kendur madeg Kartasura,
prasapanipun tan keni,
nenggih kalamun nitih,
dipangga saturunipun,
Sunan Prabu Mangkurat,
waler mring saturuneki,
tan linilan ngujung astana ing Betah.

27. Lawan tan kena nganggowa,
dhuwung sarungan tan mawi,
kandelan yen nitih kuda,
kabeh aja na kang lali,
lan aja na nggagampil,
puniku prasapanipun,
nenggih nJeng Susuhunan,
Pakubuwana ping kalih,
mring satedhak turunira linarangan.

28. Mangan apyun nora kena,
sineret tan den lilani,
inguntal pan linarangan,
sapa kang wani nglakoni,
narajang waler iki,
yen nganti kalebon apyun,
pan kena ing prasapa,
jinabakken tedhakneki,
nJeng Susunan ingkang sumare Nglawiyan.

29. Prasapa nJeng Susuhunan,

Pakubuwana kapingtri,
mring satedhak turunira,
mapan datan den lilani,
agawe andel ugi,
wong kang seje jinisipun,
puniku linarangan,
anak putu wuri-wuri,
aja ana kang wani nrajang prasapa.

30. Wonten waler kaliwatan,
saking luluhur kang dhingin,
linarangan angambaha,
wana Krendhawahaneki,
dene kang amaleri,
Sang Dananjaya ing dangu,
lan malih winaleran,
kabeh tedhak ing Matawis,
yen dolana ing wana Rami tan kena.

31. Dene sisirikanira,
yen tedhak ing Demak ugi,
nganggе wulung tan kena,
lawan ta kang nyirik malih,
bebed lonthang tan keni,
kalamun tedhak Madiyun,
lan payung dhandhan abang,
tedhak Madura tan keni,
nganggo poleng lan bathikan parang-rusak.

32. Tedak ing Kudus tan kena,
adhahara daging sapi,
tedhak ing Sumenep ika,
nora kena ajang piring-watu pan datan keni,
dhahar kidang dagingipun,
mapan ta linarangan,
godhong palasa kinardi,
ajang mangan pan puniku nora kena.

33. Kabeh anak putu padha,
eling-elingen ywa lali,
prasapa kang kuna-kuna,
walering luluhur dhingin,
estokna ing jro ngati,
aja nganti nemu dudu,
kalamun wani nerak,
pasthi tan manggih basuki,
sinom salin girisa ingkang atampa.

## M. Giriso

1. Anak putu den estokna,
warah wuruke si bapa,
aja na ingkang sembrana,
marang wuruke wong tuwa,
ing lahir batin den bisa,
nganggo wuruking bapa,
ing tyas den padha santosa,
teguhena jroning nala.

2. Aja na kurang panrima,
ing papsthening sarira,
yen saking Hyang Maha Mulya,
nitahken ing badanira,
lawan dipun awas uga,
asor luhur waras lara,
tanapi begja cilaka,
urip tanapi antaka.

3. Iku saking ing Hyang Sukama,
miwah ta ing umurira,
kang cendhak lawan kang dawa,
wus pinasthi mring Hyang Suksma,
duraka yen maidowa,
miwah kuranga panrima,
ing lohkil-makpule kana,

tulisane pan wis ana.

4. Yogya padha kawruhana,
sisikune badanira,
ya marang Hyang Maha Murba,
kang misesa marang sira,
yen sira durung uninga,
prayoga atatakona,
mring kang padha wruh ing makna,
iku kang para ngulama.

5. Kang wis wruh rasaning kitab,
darapon sira weruha,
wajib mekale kawruhana,
miwah ta ing tata-krama,
sarengat dipun waspada,
batal karam takonena.

6. Sunat lan parlu punika,
prabot kanggo saben dina,
iku kaki dipun padha,
terang ing pitakonira,
lan aja bosen jagongan,
marang kang para ngulama,
miwah wong kang wus sampurna,
pangawruhe mring Hyang Suksma.

7. Muwah patrap tata-krama,
ing tindak tanduk myang basa,
kang tumiba marang nistha,
tuwin kang tumibeng madya,
tanapi tibeng utama,
iku sira takokena,
ya marang wong kang sujana,
miwah mring wong tuwa-tuwa.

8. Kang padha bisa micara,
tuwin kang sulah sastra,
iku pantes takonana,

bisa madhangken tyasira,
karana ujaring sastra,
utawa teka carita,
ingkang kinarya gendholan,
amurukken mring wong mudha.

9. Lawan sok kerepa maca,
sabarang layang carita,
aja anampik mring layang,
carita kang kuna-kuna,
layang babad kawruhana,
caritane luhurira,
darapon sira weruha,
lalakone wong prawira.

10. Miwah lalakon nalika,
kang para wali sadaya,
kang padha oleh nugraha,
asale saking punapa,
miwah kang para satriya,
kang digdaya ing ngayuda,
lakune sira tiruwa,
lalabetan kang utama.

11. Nora susah amirungga,
mungguh lakuning satriya,
carita kabeh pan ana,
kang nistha lan kang utama,
kang asor kang luhur padha,
miwah lakuning nagara,
pan kabeh aneng carita,
ala becik sira wruha.

12. Yen durung mangerti sira,
caritane takokena,
ya marang wong tuwa-tuwa,
kang padha wruh ing carita,
iku ingkang dadi uga,

mundhak kapinteranira,
nanging ta dipun elingan,
sabarang ingkang kapyarsa.

13. Aja na tiru si bapa,
banget tuna bodho mudha,
kethul tan duwe graita,
katungkul mangan anendra,
nanging anak putu padha,
mugi Allah ambukaha,
marang ing pitutur yogya,
kabeh padha anyakepa.

14. Ing sawewekasing bapa,
muga ta kalakonana,
kabeh padha mituruta,
panedhaningsun mring Suksma,
lanang wadon salameta,
manggiha suka raharja,
ing dunya miwah ngakerat,
dinohna ing lara roga.

15. Umure padha dawaha,
padha atut aruntuta,
marang sadulure padha,
padha sugiha barana,
tanapi sugiha putra,
pepaka jalu wanodya,
kalawan maninge aja,
nganti kapegatan tresna.

16. Padha uga den pracaya,
aja sumelang ing nala,
kabeh pitutur punika,
mapan wahyuning Hyang Suksma,
dhawuh mring sira sadaya,
jalarane saking bapa,
Hyang Suksma paring nugraha,

marang anak ingsun padha.

17. Den bisa nampani padha,
mungguh sasmitaning Suksma,
ingkang dhawuh maring sira,
wineruhkon becik ala,
anyegah karepanira,
marang panggawe kang ala,
kang tumiba siya-siya,
iku paparing Hyang Suksma.

18. Paring peling marang sira,
tinuduhaken ing marga,
kang bener kang kanggo uga,
ing dunya ing kang sampurna,
mugi anak putu padha,
kenaha dadi tuladha,
kabecikaning manungsa,
tiniruwa ing sujanma.

19. Sakehing wong kapengina,
aniru ing solah bawa,
marang anak putu padha,
anggape wedi asiha,
kinalulutan ing bala,
kadhepan parentahira,
tulusa mukti wibawa,
ing satedhak tutunira.

20. Dinohna saking duraka,
winantuwa ing nugraha,
sakehe nak putu padha,
ingkang ngimanaken uga,
marang pituturing bapa,
Allah kang nyembadanana,
ing pandonganingsun iya,
ing tyasingsun wus rumasa.

21. Wak ingsun upama surya,

lingsir kulon wajahira,
pedhak mring surupe uga,
atebih maring timbulnya,
pira lawase neng dunya,
ing kauripaning janma,
mangsa nganti satus warsa,
iya umuring manungsa.

22. Mulane sun muruk marang,
kabehing atmajaningwang,
sun tulis sun wehi tembang,
darapon padha rahaba,
enggone padha amaca,
sarta ngrasakken carita,
aja bosen den apalna,
ing rina wengi elinga.

23. Lan ugi padha tiruwa,
kaya luluhure padha,
sudira betah atapa,
sarta waskitha ing nala,
ing kasampurnaning gesang,
kang patitis nora mamang,
iku ta panedhaningwang,
muga padha kalakona.

24. Titi tamat kang carita,
serat wawaler mring putra,
kang yasa serat punika,
nenggih Kangjeng Susuhunan,
Pakubuwana kaping pat,
ing galih panedyanira,
kang amaca kang miyarsa,
yen lali muga elinga.

25. Telasing panuratira,
sasi Besar ping sangalas,
Akad Kaliwon taun Dal,

tata guna swarengnata,
mangsastha windu Sancaya,
wuku Sungsang kang stampa,
ya Allah kang luwih wiksa,
obah usik ing kawula.

## BAB III
## TERJEMAHAN

**WULANG REH = PELAJARAN TINKAH LAKU (yang baik)**

**A. Dhandhanggula**

1. Mencetuskan isi hati
   memberanikan diri sebagai pengarang
   sangat bodoh pikirannya
   tetapi memberanikan diri
   tidak tahu bahwa banyak yang mentertawakan
   memaksa diri menulis
   bahasa yang panjang
   nasehat tak berharga
   dengan teliti dan pelan-pelan
   agar jelas apa yang dimaksud.
2. Tanda-tandanya hidup ini
   tidak pantas jika tidak tahu
   tidak tahu akan kehidupannya
   banyak yang mengaku-aku
   perasaannya sudah sempurna

padahal belum tahu perasaan
perasaan yang sebenarnya.
Perasaan itu
agar dicari supaya sempurna
kehidupanmu

3. Dalam Kur'an tempatnya perasaan yang sebenarnya
tetapi jarang yang tahu
kecuali dengan petunjukNya
tidak dapat diawur
akhirnya tak ketemu.
Agar supaya tidak terlanjur
dan akhirnya tersesat
jika kamu ingin awas
kesempurnaan dirimu itu
kamu bergurulah.

4. Tetapi jika kamu berguru
pilihlah manusia yang memiliki persyaratan
yang baik martabatnya
dan tahu akan hukum ①
yang beribadah dan tahu malu ②
syukur dapat orang yang suka bertapa ③
yang sudah tak memikirkan apa-apa lagi ④
tidak memikirkan pemberian orang lain
itu pantas kamu gurui.
Dan juga perlu kamu ketahui

5. Jika ada orang pandai bicara ilmu
tidak sesuai dengan empat hal itu
jangan kau terburu-buru
itu memiliki persyaratan
telitilah benar-benar.
Bandingkanlah dengan empat perkara terdahulu
dalil khadis dan ijmak
dan kiyas empat itu salah satu
harus ada yang sesuai.

6. Ada juga yang dapat dipercaya
jika lepas dari empat perkara
tidak baik wataknya
akhirnya meninggalkan waktu
pikirannya sudah membelok
jangan harus sembahyang
sudah sembahyang katanya
lalu membuang syariat
batal kharam tak ada lagi
rusak segala aturan

7. Sukar betul pada jaman sekarang
yang pantas dapat digurui
banyak orang menjajakan ilmunya.

   Dan jarang yang mengikuti
jika orang berilmu yang memenuhi
pada ketentuan agama
malah dikatakan salah
Tetapi segala kesukaan
tidak boleh dicampur kemauan ini
ini telah menjadi kodrat pribadi.

8. Yang umum di masa sekarang
malah sang guru yang mencari kawan
benar-benar terbalik
yang sudah umum dulu
jaman kuna, sang murid
yang mesti mencari
harus berguru.
Sekarang ini tidak
sang guru yang mencari murid
agar menjadi pendukungnya

**B. Kinanthi**

1. Latihlah perasaan hati
agar peka terhadap tanda-tanda

jangan hanya suka makan dan tidur
keperwiraan diusahakan
usahakan dirimu
kurangilah makan dan tidur.

2. Jadikanlah perbuatanmu
mengurangi makan dan tidur
dan jangan suka minuman keras
boleh juga tetapi sekedarnya
jelek sipatnya orang yang gemar minum
mengurangi kewaspadaan hati.

3. Sudah menjadi orang besar
jangan kamu menyombongkan diri
jangan dekat dengan orang jelek
jelek perbuatannya
tentu nanti akan mempengaruhi
akhirnya ketularan.

4. Meskipun rendah asal usulnya
jika perbuatannya baik
atau kaya akan cerita
cerita yang dapat dipakai sebagai teladan
itu baik didekati
agar supaya tambah budi luhurmu

5. Jika orang muda yang pasti
terpengaruh oleh sekitarnya
jika di depannya banyak bangsat
tentu dapat menjadi orang jelek.
Jika di dekatnya orang jahat
tentu akhirnya menjadi pencuri.

6. Meskipun tidak melaksanakan
mesti tahu caranya orang mencuri
Seperti itu perbuatan jelek.
Jika melihat
segera dapat
karena dituntun oleh Iblis.

7. Perbuatan baik itu
mudah jika telah dilakukan
sukar jika belum dilakukan
enggan melaksanakan
pada hal jika itu dikerjakan
bermanfaat bagi dirimu.

8. Dan orang-orang muda itu
yang dipakai di waktu ini
yang rendah hati dan menjauhkan
rasa meninggikan diri
selalu berbuat sombong
merasa dirinya besar dan orang terhormat.

9. Siapa kamu, inilah saya
membanggakan dirinya
itu sama juga dengan
orang muda jauh dari orang baik
tidak mau mendengarkan cerita
baik cerita buruk maupun baik.

10. Cerita yang sudah berlalu
perbuatan baik dan buruk
perbuatan betul dan salah
termasuk dalam cerita ini
karena itulah disebut cerita
semuanya perlu diketahui.

11. Makanya orang muda itu
baik yang rajin
sarasehan dengan orang tua
yang kaya akan cerita
cerita itu macam-macam
ada yang baik dan ada yang buruk.

12. Yang baik ceritanya
kau pakai yang pasti
yang jelek simpanlah
jangan kau menjalankan

dan hati hati terhadap cerita
di waktu sekarang ini.

13. Banyak orang kaya akan cerita
tetapi ia ingin mencari keuntungan
hanya dirinya sendiri
yang dipikirkan
iri hati yang ditonjolkan
tidak ada baiknya sedikitpun.

14. Tidak ada orang lain bisa berkata
hanyalah dirinya sendiri
jangan ada orang menganggap dirinya sama
merasa pandai sendiri
itu bagaikan setan nubruk-nubruk
tak pantas didekati.

15. Orang bersifat seperti anjing
jika orang seperti itu
suka mencela, mengambil, tidak pantas
jika kamu berdekatan duduk
tentu ketularan
baik dijauhi juga.

## C. Gambuh

1. Nyanyian Gambuh bait satu sampai empat
yang dibahas tingkah laku yang keterlaluan
tanpa nasehat akan sengsara
terlambat menegur
sudah terlanjur menjadi jelek.

2. Jangan sampai terlanjur
segala tingkah laku yang kurang jujur
jika terlanjur tentu sengsara tidak baik
sepantasnya carilah itu
nasehat yang sesungguhnya.

3. Nasehat itu betul

sebenarnya baik ditiru
meskipun keluar dari orang hina dina
jika baik mengajarnya
itu baik kau pakai.

4. Adapun ceritanya
adigang adigung adiguna
adigang yaitu kijang,
adigung yaitu gajah,
adiguna yaitu ular
ketiganya mati bersama.

5. Kijang menjadi sombong
mengandalkan pandai melompat
gajah mengandalkan besar dan tinggi
ular mengandalkan bisanya
jika menggigit.

6. Itulah umpamanya
janganlah kamu mengandalkan
putera raja, siapa yang berani
itu sifatnya orang adigung
akhirnya jadi tak terhormat.

7. Adapun adiguna itu
mengandalkan kepandaian
segala ilmu hanya untuknya sendiri.
Siapa pandai seperti saya
tetapi dalam hati sebenarnya ia tak dapat.

8. Adapun adigang itu
mengandalkan keberaniannya
suka menantang dan menghina
tetapi sebenarnya tidak berani
akhirnya jadi tertawaan.

9. Orang hidup itu
jangan memakai sifat tiga itu
pakailah tenang pelan hati-hati

pikirlah masak-masak segala perbuatan
perhatikan segala tingkah laku orang.

10. Adapun ketiga itu
kijang mati karena bersuka suka
gajah mati karena lengah
ular menemui kematian
karena mengandalkan bisanya.

11. Ketiganya tidak pantas
jika ditiru tentu menjadi salah
tandanya orang muda kurang tahu larangan
senang banyak yang menyanjung
akhirnya terjerumus.

12. Jika orang muda itu
terlalu banyak sanjungan menjadi dungu
bodoh bingung gelisah
jika disanjung menonjol
seperti bisul akan pecah.

13. Orang yang suka menyanjung
maksudnya bukan hanya sepele
yaitu kenyangnya perut licinnya bibir
dan basahnya tenggorokan.
Mencari-cari kejelekan orang

14. Agar dapat dekat itu
jika sudah dekat lalu menjual diri.
Orang pada umumnya takut
akhirnya menerima pemberian
menyanggupi permintaan orang.

15. Jika orang demikian itu
tak pantas dekat kepada pembesar
tidak lain menuntun perbuatan jelek
tanpa ada pantasnya
orang seperti itu sebaiknya ditekan.

16. Jangan banyak kesanggupan.

Belum tahu seolah-olah sudah tahu
seperti telah melihat sendiri
perasaannya banyak orang menyanjung
bagi yang tahu hal itu merasa malu.

17. Jangan dipakai orang itu
kelakuan seperti itu
tidak mustahil jadi ciri
kepada sanak saudara
tak ada yang percaya.

## D. Pangkur

1. Ditulis dalam syair Pangkur
darma bakti orang hidup
baik dan buruk itu
baik kau ketahui
adat dan peraturan perlu diketahui
dan juga tata krama
selalu dijunjung siang malam.

2. Pikiran dan perhitungan
dan antara kewaspadaan jangan lupa
itu sarana sebenarnya
tak dapat ditinggalkan
bangun duduk dan berjalan
berkata diam pergi
jangan melupakan kewaspadaan.

3. Dan dalam semua pekerjaan
baik itu besar maupun kecil
empat itu tak boleh tertinggal
untuk sehari-hari
dan pada malam hari
di kota dan di desa
untuk semua yang bernafas
empat itu tak ketinggalan.

4. Jika ada manusia

menjauhi sopan santun
itu sifat yang tak pantas
bercampur dengan orang banyak
orang kejam keterlaluan tak tahu aturan
jangan kau dekat-dekat
akhirnya tentu membahayakan.

5. Memang sifatnya manusia
dapat dilihat dari cara berjalan dan duduk
gerakan dan cara bicara
dapat menjadi tanda
yang pintar, bodoh, dan orang besar
yang papa dan miskin
maupun orang yang kaya.

6. Ulama dan orang maksiat
orang pembrani maupun penakut
penjahat dan penjudi
laki perempuan sama saja
tanda-tanda wataknya orang
juga yang sudah jelas
memiliki ilmu pengetahuan.

7. Melihat tanda-tanda tingkah laku
berbicara, berjalan, dan duduk
itu tanda-tanda yang besar
dilihat dan dipikir.
Oleh karena itu orang kuno dulu
jika melihat orang
tidak meleset lagi.

8. Diupayakan sehari-hari
berhati-hati dan berkata baik
niat berbuat utama
rasa khawatir tak ada
hanya menyerah kepada Allah
menjaga kata-kata syirik
bertindak utama menyimpan rahasia.

9. Jaman sekarang jarang
bertemu dengan kata-kata manis.
Yang umum orang itu
dengki dan bohong
tak mau kerja iri hati suka mencela dan merasa dirinya paling baik
tingkah lakunya tidak beres
suka menjatuhkan orang lain dan membuat orang lain tak enak.

10. Kejelekan orang lain dibuka
kebaikan orang lain ditutup
kebaikan sendiri ditonjolkan
dibuat diskusi
tidak merasa kejelekannya menonjol.
Orang yang begitu wataknya
tidak pantas didekati.

11. Itu orang yang jelek dan loba
tak ada puasnya dalam hati
semua kehendaknya
meskipun sudah terlaksana
kemauannya tidak puas malahan
nafsu aluamah dan amarah
itu yang diikuti.

12. Pada semua tingkah laku
jika bicara maupun duduk
hatinya enggan disamai
tidak rela jika ada yang melebihi
semua orang menurut perasaannya
tak ada yang menyamainya
merasa dirinya paling baik.

13. Jangan sampai tertempel
sifat dan budi yang tidak baik
sifat perusuh harus hilang
bergaul dengan manusia

berbuatlah jasa-jasa yang pantas
syukur menjadi tauladan
dicontoh oleh orang dibawahnya.

14. Jangan *lonyo lemer genjah*
*angrong pasanakan nyumur gumuling*
*ambuntut arit*
itu sifat yang tidak selamat.
Orang *lonyo* tak baik ditiru
mudah bosanan tidak mantap
Adapun *lemer* itu

15. artinya selalu ingin sesuatu.
*Genjah* berarti suka ganti pekerjaan.
*Angrong pasanak* artinya
suka main cinta
dengan isteri saudara dan pembantu
dengan isteri orang lain
jika senang digeluti.

16. *Nyumur gumuling* artinya
suka ngomong dan tak dapat menyimpan rahasia
tidak boleh kumpul-kumpul
rahasiamu segera tersiar.
*Ambuntut arit* itu artinya
di depan orang mengatakan benar
tetapi di belakang menggerutu.

17. Segala yang diucapkan
tidak lain untuk diri pribadi
Itu perbuatan tidak pantas
jangan ada usaha untuk meniru
kepada sifat enam perkara itu.
Sebaiknya usahakanlah
sifat yang baik seperti emas.

## E. Maskumambang

1. Meskipun dari ayah ibu

saudara dan keluarga
jika mengajar tidak baik
tidak pantas jika ditiru.

2. Memang begitu sifat-sifat ini
meskipun orang tua
punya sifat-sifat tidak baik
dan tingkah laku kurang baik.

3. Jangan kau tiru sifat yang tak baik.
Meskipun orang lain
yang mengajar hal yang baik
dan tingkahnya utama.

4. Itu baik kau tiru.
Dan ayah ibu
yang mengajar sifat yang utama
itu baik kau laksanakan.

5. Orang tidak menurut nasehat orang tua
juga mendapat dosa
di dunia sampai ajalnya
tentunya akan sengsara.

6. Merata kepada anak cucu nanti
agar hati-hati
jangan ada yang berani
kepada bapak dan ibu.

7. Ada juga perhitungannya anakku
kelima yang harus disembah.
Adapun perinciannya
yang disembah itu.

8. Yang pertama bapak ibu, kedua
kepada mertua
laki-laki perempuan, yang ketiga
kepada saudara tua.

9. Keempat kepada guru
sembah kelima

kepada Tuhan
perinciannya perlu kau ketahui.

10. Sebabnya kepada bapak ibu kamu berbakti
sebagai penyebab
adanya dirimu itu
dapat melihat terangnya udara.

11. Hidupmu dan kepandaianmu bekerja
dari ibu bapak
meskipun sebenarnya dari Tuhan
karenanya wajib disembah.

12. Memang dikehendaki oleh Tuhan
sebagai sarana
keberadaanmu di dunia ini
tahu baik dan buruk.

13. dari bapak ibu asalnya pengetahuan itu.
Maka kepada mertua
laki-laki dan perempuan kita berbakti
karena telah memberikan kenikmatan yang nyata.

14. sebenarnya kenikmatan dan menyebarkan benih.
Sembah yang ketiga
kepada saudara tua
makanya disembah saudara tua.

15. sebagai pengganti orang tua
sepeninggal orang tua
saudara tua jadi ganti
yang pantas kau turut

16. segala pengajarannya yang baik
Sembah yang keempat
kepada guru
makanya disembah

17. yang memberi petunjuk kesempurnaan hidup
sampai mati
membuat tenteramnya hati

meluruskan jalan utama.

18. Orang bohong kepada guru itu berat
maka seyogyanya
meminta supaya tetap cinta siang malam
jangan sampai kurang cintamu.

19. Kelima yang harus disembah
kepada Tuhan yang membuat
hidup dan mati
dan sandang pangan.

20. Orang di dunia wajib menurut kepada Tuhan
dan perlu waspada
segala perintahnya dilaksanakan.
Jangan beranggapan dirimu sempurna

21. tidak membedakan bangsawan dan orang kecil
jika sama sama mengabdi
namanya pembantu
jika salah hukumannya juga sama.

22. Jika kau merasa putra bangsawan
perasaan hatimu
menonjolkan diri
tentu akan sengsara.

23. Menonjolkan bahwa putra raja
hal itu jangan kau lakukan
orang mengabdi tidak boleh.
Harus tahu pekerjaan.

24. Jika ditunjuk oleh raja
segala petunjuknya
itu harus kau lakukan
pekerjaanmu cintailah.

25. Jangan menolak perintah yang datang
yang rajin menghadap
jangan malas bekerja
jangan masa bodoh dan malas.

26. Orang hidup yang jelek adalah
yang masa bodoh dan malas
tak pantas mengabdi raja
atau ikut siapapun.

27. Ikut orang tua sendiri
jika bersifat pemalas
tentu kena marah
jika melawan dipukuli.

28. Begitulah menjadi hamba raja
jika tidak patuh
akhirnya mendapatkan celaka
dan jangan menyesal kemudian.

29. Itukan dibuat sendiri kecelakaanmu.
Jika dilaksanakan benar-benar
segala kehendak raja
lahir batin tidak mengeluh

30. raja tidak pandang famili dan anak
saudara dan kerabat
termasuk permaisuri tercinta
hanya kebenaran yang dipegang.

31. Hukum adil yang pasti diikuti
oleh karena itu agar selalu diusahakan
menjaga kepada raja.
Yang dimaksud menjaga adalah

32. harus punya sifat hormat teliti hati-hati
hemat kepada harta benda raja
jangan kamu berani
menganggap enteng dan jangan

33. berani membuka rahasia raja.
Yang bisa menyimpan
segala rahasia raja
hati-hati terhadap segala perintah.

34. Hati-hati siang malam

atas penjagaanmu
dan menunggu kehendak raja.
Akan diteruskan dalam Megatruh.

## F. Megatruh

1. Orang mengabdi kepada raja lebih sukar
   tidak boleh ragu-ragu
   harus mantap dan
   setia kepada raja
   menurut segala perintahnya.
2. Sebab raja itu sebagai wakil Tuhan
   memerintahkan hukum adil
   karena itu wajib ditakuti.
   Siapa yang tidak menurut
   kepada perintah sang raja
3. boleh dikatakan menolak Tuhan.
   Oleh sebab itu hai orang hidup
   siapa akan mengabdi raja
   harus ikhlas lahir batin
   jangan sampai mendapat kesulitan.
4. Kesimpulannya, jika kita belum mantap
   lebih baik tidak mengabdi
   sebaiknya belajar dulu
   jangan terburu mengabdi
   jika belum ikhlas di hati.
5. Lebih baik belajar, tidak susah
   dan tidak ada yang ngiri
   hanya melulu pekerjaannya
   tidak usah menunggu
   menghadap, memang tidak perlu.
6. Hanya kalau ada tontonan melihat di jalan
   kesana kemari tanpa keris
   dengan bertekuk tangan

selimutan kain sebelah
duduk-duduk di dekat warung.

7. Meskipun demikian dalam hati seperti tumenggung
memegang payung Senin kemis
begitulah âtinya
tidak seperti orang mengabdi
dapat melihat halaman raja

8. dan terhormat serta ada namanya
serta ada jabatannya juga
meskipun hanya seadanya
tetapi perlu diingat
agar manusia selalu berusaha.

9. Segala pekerjaanmu kepada raja
sebenarnya harus melaksanakan
hasil pekerjaan itu
orang yang sama-sama mengabdi
pekerjaannya harus baik.

10. Yang kerabat, bupati, mantri, panewu
keliwon, paneket, miji
panalawe dan panajung
baik para prajurit
maupun yang bekerja pada raja

11. semuanya itu kewajiban menghadap
pada hari yang bertepatan
dengan hari kelahiran raja
meskipun raja tidak hadir
jangan sampai tidak menghadap.

12. Biasanya jika orang sering menghadap
lalu mengharapkan hadiah
jika tidak mendapat lalu patah hati
itu salah sekali.
Jika orang itu sudah tahu

13. tidak demikian halnya bagi orang yang tahu

masalah itu tidak dipikir
ganjaran tersebut
hanya merupakan cinta kasih raja
dibalas lahir batin

14. menurut segala perintahnya
jangan membalas kehendak raja.
Orang mengabdi dapat diupamakan
seperti sampah di atas laut
hanya mengikuti apa kehendaknya.

15. Adapun untung rugi atau tinggi
rendah itu sudah pasti
ada di badanmu sendiri.
Jangan suka marah-marah
kepada tuan raja

16. mengakibatkan memperbanyak kesalahanmu
kepada raja dan Tuhan.
Adapun yang benar
terimalah kepastian itu
tidak boleh membelok.

17. Menurut tulisan pada *lukil makful*
sudah ditetapkan nasib tiap orang
tidak bisa berubah serambut
nasib yang sudah tersurat.
Jangan ada yang takut mendapat kesulitan.

## G. Durmo

1. Agar semua berusaha meningkatkan diri
mengurangi makan dan tidur
demikian juga kurangi
nafsu yang tidak terkendali
tenteramlah hatimu
sehingga segala
perbuatanmu selamat.

2. Pengetahuan lahir batin jangan ragu
jika kamu telah berjanji
kepada dirimu sendiri
jika ada yang menentukan
segala sesuatu di alam raya
jadi segala
pekerjaanmu demikian juga.

3. Benar salah buruk baik dan mujur
celaka itu berasal dari
dirimu sendiri
bukan dari orang lain.
Karena itu harap hati-hati
segala rintangan
simpan dan ingatlah.

4. Memang ada dosa tiga hal
tetapi itu berasal dari dirimu.
Adapun yang dimaksud
tiga hal itu adalah
jangan sombong
dan juga jangan
mencela keterlaluan

5. dan jangan menilai negatif pekerjaan
sedikit-sedikit menilai negatif
dalam segala hal
tak boleh ada orang kelihatan.
Pada jaman sekarang ini
memang sudah umum
menganggap dirinya sendiri yang benar.

6. Hanya tindakannya sendiri yang tidak cacad
merasa benar sendiri.
Meskipun benar
jika itu pekerjaan orang lain
sudah dipastikan salah.
Itulah yang sudah biasa

memakai kebenaran sendiri.

7. Tak ada perbuatan yang lebih mudah
seperti halnya orang mencela.
Itu ingat-ingatlah.
Jangan selalu banyak mencela
agar semuanya berbudi selamat
itu yang lebih utama.
Siapa saja yang lupa

8. yang ingat memperingatkan kepada
saudara teman yang lupa
tujuannya agar selamat
begitulah sebaiknya yang dikerjakan.
Jika tidak mampu
lebih baik diam.
Jangan suka membicarakan orang

9. mendapat dosa diantara sesama.
Adapun orang memuji
jika belum jelas kebaikan seseorang
jangan keburu memuji hal anakku
jika tidak benar akan menjadi cacatmu.

10. Adapun yang umum di waktu sekarang
pada umumnya disenangi
terhadap pujianmu
sampai terkejut
matanya membelalak
meskipun sebenarnya jelek
dikatakan baik juga.

11. Jika dapat jangan memuji jangan mencela
jaman sekarang
dalam segala hal
jika tidak disenangi
sangat disudutkan
tidak jujur
segala yang dipikirkan.

12. Kelihatan rukun jika berhadapan
kalau di belakang membicarakan
yang bukan-bukan
segalanya dibicarakan
baik buruk dibicarakan
tidak pilih-pilih
tidak tahu malu.

## H. Wirangrong

1. Agar siapa saja mengusahakan kebaikan budi
sifat hati-hati diperhatikan
jangan asal dapat berkata
jika tidak pantas
meskipun hanya sepatah kata
jika tak pada tempatnya.
2. Harus mencari waktu yang baik
dan tempat jika mengeluarkan pendapat
dan jangan terlalu cepat berkata
sebelum ada bukti yang nyata
jangan keburu berkata
jika temannya belum pantas untuk mendengarkannya.
3. Teman sepembicaraan juga
yang layak mengajak bicara
ada juga yang baik
didengar orang banyak
ada setengah pandai bicara.
4. Tak baik jika banyak diketahui
oleh karena itu jika bicara
harus dipikir betul jangan terlanjur
jika sudah telanjur terucap
tak dapat ditarik lagi
karena itu hati-hati.
5. Dan lain dari pada itu orang hidup
jangan banyak mengutuk diri sendiri

itu bikin kotor diri sendiri.
Tetapi dimasa sekarang
tidak peduli masalah itu
mengutuk diri sendiri dianggap biasa.

6. Agar hemat di bibir
jangan banyak berkata kotor
mencela dan mengata-ngatai diobral.
Jika memarahi
agar dipikirkan apa kesalahannya
kepada abdi yang mendapat marah.

7. Dan agar diingat
agar lahir batin dikuatkan
jangan mengambil jandanya saudara
teman dan abdi
teman sekerja
dan sanak famili.

8. Membuat salah pendapat
orang lain yang melihatnya
meskipun suaminya membolehkan
yang mendengar akan bilang
di hati tak percaya
apakah kurang orang perempuan.

9. Akhirnya dipakai sebagai tanda
dalam hatinya tidak tenteram
banyak mengganggu dalam hati
yang percaya di batin
hatinya makin berkurang
kepercayaan kepada tuannya.

10. Ada cacat yang besar lagi
melebihi apa yang dikatakan jelek
itu jumlahnya ada empat
pertama adalah madat
kedua orang berjudi
ketiga orang penjahat

11. keempat juga
orang berhati saudagar jelek
maunya ingin kaya terus
siang dan malam
hanya menghitung kekayaannya
enggan jika sampai berkurang.

12. Misalnya sebagai contoh
punya uang tujuh karung
karena hati tidak puas
jika uang itu hilang
gempar empat tahun
sama dengan hilang satu laksa.

13. Orang berhati saudagar juga
sembarang kehendak masa bodoh
tetapi jika ada orang datang
dengan membawa sesuatu
misalnya barang gdean diserbu
roman mukanya kelihatan cerah.

14. Adapun penjahat juga
tidak ada lain yang dipikir
siang malam yang dihitung
yaitu kepunyaan orang lain,
Itu sangat tidak baik
jika bersifat penjahat.

15. Adapun penjudi itu
semua pekerjaan tak mau
dan banyak kata kasar dan bertengkar.
Jika modal habis
akhirnya mempermudah
kepada kepunyaan famili

16. meskipun harta pusaka
akhirnya juga dijual.
Jika menang sifatnya angkuh
seperti seorang bupati

memberi dengan tidak pakai perhitungan
itulah hasilnya kejahatan.

17. Jika perlu ia mencuri
mendapat ciri lebih jelek lagi
sebab tak ada baiknya.
Oleh karena itu semua saja
semua simpanlah jauh-jauh
kesenangan untuk berjudi.

18. Adapun orang madat
malasnya bercampur pemalu
hanya yang jadi kesenangannya
menghadapi lampu dengan
duduk santai di balai-balai
dan memegang pipa madat.

19. Jika sedang tidak mengisap garuk kepala
matanya tak pernah tidur
jika sudah terlalu lama badannya kurus
roman mukanya pucat agak biru
kumal tak pernah mandi
bibir biru gigi putih.

20. Disebabkan tak pernah kena gambir
pinang sirih tak pernah kenal
nafasnya kembang kempis
batuknya terus menerus
ludah membasahi dada
kadang-kadang sampai ambaien.

21. Jika mati selalu buang air
meskipun demikian tidak jera
hal itu pantas kau jauhi
jangan ada yang menjalankan.
Orang makan ganja jelek
hidupnya jadi sorotan umum.

22. Itu semua tidak baik
jangan ada yang berani memakai

perbuatan empat hal itu.
Agar semua ingat
jangan ada yang berani melanggar
yang melanggar akan tidak selamat.

23. Dan ada larangan lagi
jangan sering terlalu mabuk
minum tidak kira-kira.
Apa artinya itu?
Yaitu minum setiap hari
itulah sifatnya jelek.

24. Jika orang mabuk juga
hilang rasa hati-hati
tidak tetap pendiriannya
ingatan hatinya
sering ingat sering tidak.
Apakah itu baik?

25. Dan kamu jangan gemar
perempuan yang kurang baik
dan kamu jangan membuka rahasia itu
dihadapan isteri
akhirnya tentu cekcok
memang itu sudah sifat wanita

26. tak dapat menyimpan rahasia
karena pikirannya kurang luas.
Memang sudah menjadi kodrat Tuhan
menciptakan wanita
itu dimaksudkan untuk
ganjaran orang lelaki.

27. Semua harap memperhatikan
kepada petuah yang nyata
jangan meremehkan nasehat
jika akan membawa kebaikan
dipakai banyak bermanfaat
seperti cerinya buah keluwak dan pucung.

## I. Pucung

1. Mula-mula keluwak waktu masih muda
   semua menjadi satu
   namanya buah pucung
   jika sudah tua keluwak pisah-pisah.
2. Usahakan bagaimana baiknya
   jangan sampai pisah
   kumpullah seperti waktu mudanya
   muda kumpul tua kumpul yang baik.
3. Jangan seperti keluwak waktu muda kumpul
   tetapi setelah tua
   cerai berai sendiri-sendiri
   akhirnya toh jadi bumbu pindang.
4. Terhadap saudara atau famili yang rukun
   jangan sampai pisah
   dalam segala hal
   jika bersatu dilihat tampak enak.
5. Berat ringannya orang punya saudara
   ringannya jika pisah
   pikirannya tidak menjadi satu
   beratnya jika membantu kemauan.
6. Lebih berat orang punya sanak famili
   perbandingannya seratus dibanding satu
   jika sependapat pikirannya
   inilah perbedaannya dengan orang yang tak punya saudara.
7. Jika betul dan pandai pergaulannya
   yang dianggap tua
   jangan berat sebelah
   agar bersikap sama terhadap semua saudara.

8. Memang sulit orang kebetulan menjadi tua
tidak boleh menganggap enteng
yaitu kepada saudara
tua muda jangan beda memberi pekerjaan.

9. Yang rajin dan yang malas
agar diketahui
berilah pujian yang baik
yang malas segera kamu beri hukuman.

10. Jika sudah dihukum tidak berhenti malasnya
segera ambil tindakan
sesuai dengan dosanya
meskipun itu keluarga agar menjadi contoh.

11. Dan orang lain agar supaya takut
yang sama-sama mengabdi
di hatinya takut karena hormat
begitulah jasa yang menjadi orang tua.

12. Yang luas pandangan, sabar, dan bisa menampung masalah
bertindaklah seperti lautan
hatinya menampung yang buruk maupun yang baik
karena memang ada bagiannya masing-masing.

13. Saudara tua yang wajib memberi petuah
kepada yang muda
yang muda wajib takut
serta menurut petunjuk saudara tua.

14. Yang ditakdirkan jadi orang muda jangan kecewa
di hati agar menyadari
bahwa telah ditakdirkan oleh Tuhan
jika merasa kecewa menentang kodrat Tuhan.

15. Meskipun benar sering orang muda dianggap salah
jika memakai
pikirannya sendiri
karenanya orang muda jangan tidak tahu diri.

16. Jika jadi orang muda agar tahu diri
adapun yang tua
agar seperti air di kolam renang
yang jernih pendapatnya jangan ragu-ragu.

17. Ada lagi nasehat saya
jika kamu membaca
sembarang buku
jangan hanya mengikuti keindahan sastranya.

18. Isi cerita baik dan buruk harus tahu
lalu rasakanlah
isi bacaan itu sebagai mana bunyinya
jika terasa baik baik itu kau pakai.

19. Yang jelek ketahuilah kejelekkannya
jadi hatimu dapat melihat
dapat tahu baik buruk
yang baik permulaannya harus kamu ketahui

20. orang yang berbuat demikian pada mulanya
baik pada akhirnya
orang yang berbuat demikian mulanya
akhirnya menjadi jelek.

21. Pada sembarang perkara agar dilihat
permulaan dan penutupnya
salah dan benarnya diperhatikan
ada yang baik akhirnya jadi jelek

22. agar tahu pada permulaannya
dan pada akhirnya
itu perlu diamati
ada yang jelek jadi baik akhirnya.

23. Susah amat orang hidup itu
karena tak dapat
dikira-kira di akal
yang mantap keluarnya bahasa yang selamat.

## J. Mijil

1. Hai para pemuda agar selalu di ingat
   kepada nasehat saya
   kamu itu juga satria namanya
   harus tenang dan sabar budinya
   tidak sombong tetapi serba bisa
   pada segala persoalan.

2. Dan agar berusaha perwira di hati
   tetapi jangan sampai tampak
   pura-pura tidak tahu jika belum waktunya
   keberanian jangan sampai ditampakkan
   yang waspada di hati
   disamar ditutupi.

3. Dan agar mantap terhadap kebaikan
   serta jangan lupa pesanku
   jangan kurang terima kasih
   karena telah dititahkan Tuhan
   apa yang terjadi pada diri kita ini
   sudah menjadi kehendaknya.

4. Ada orang pasrah segala perintah
   Tuhan akibatnya buruk
   dan ada orang tidak pasrah kehendaknya
   akibatnya menjadi baik
   ketahuilah hal ini
   jangan salah pengertian.

5. Jika orang bodoh tidak berusaha
   bertanya atau meniru
   pasrah nasib bodohnya itu
   itu orang pasrah yang tidak baik.
   Adapun yang baik
   orang pasrah itu.

6. seperti misalnya orang mengabdi
   sedang magang kepada raja

lama kelamaan sampai maksudnya
jadi mantri atau bupati
dan selain itu hatinya selalu setuju.

7. Lalu terus menerima di hati
tidak selisih dengan raja
karena merasa kenikmatannya
perhatian raja sampai anak isteri
orang pasrah baik
yang begitu itu.

8. Tetapi jarang diwaktu sekarang ini
yang seperti itu
yang sudah umum selamanya
jika sudah punya kedudukan sedikit
lalu mulai lupa
kepada asal mulanya.

9. Perasaannya miliknya pribadi
segala yang dipakai
tidak ingat asal mulanya
asal mula kaya dan bahagia
penerimaan hatinya
seperti hasil penemuannya sendiri.

10. Tak merasa kemurahan Tuhan
karena sang raja
jaman sekarang asal mulanya
jarang keturunan orang mencari kerja
hatinya tidak sabaran
terburu angkuh.

11. Jarang yang sengaja membalas jasa
kepada tuan raja
dan semua itu dalam hatinya
tak ada rasa syukur kepada Tuhan
itu orang yang tidak mengetahui
nikmat dari Tuhannya.

12. Orang yang tak pasrah menjadi baik
perintahnya Yang Maha Kuasa
ini juga wujudnya
seperti orang mencari ilmu
dan orang sengaja juga
kepandaian itu.

13. Sudah pandai tetapi itu masih
usahanya mencari
tambahan kepandaian
atau meningkatkan pengetahuan
belum puas di batin
jika belum tuntas.

14. Pengetahuan yang disenangi
yang sudah menarik hati
dan kepandaian sudah
segala pekerjaan sudah
tidak memakai lupa
semuanya telah dikuasai.

15. Jika orang yang kurang pasrah
itu lebih buruk.
Segala pekerjaan jangan buru-buru
bertindaklah sabar dan pelan-pelan
jadi semua pekerjaan bersih dan selamat.

16. Dan lainnya ayo agar diingat
kepada nasehat saya
kamu semua mencari permohonan
kepada yang menjadi raja
pada lahir maupun batin
agar merasa dikuasai.

17. Yang memerintah itu yang punya kewibawaan
sudah kehendak Tuhan
wajib semuanya takut dan berbakti
jangan menentang perintah raja.

Meskipun masih muda
jika menjadi raja

18. tidak boleh dicela
perintah raja
karena raja benar perintahnya
bagaimana kamu menghindar
jika tidak menjalankan
pasti tidak selamat.

19. Tetapi umumnya pada waktu sekarang
anggapannya tidak merasa
tidak merasa kalau mencari belas kasihan
dihatinya tidak ingat
kebahagiaan ini
dari mana asalnya.

20. Jika ingat asal mulanya bahagia
mestinya tidak menganggap
dihatinya belum merasakan
kepada nasehat yang dulu-dulu
memang dasarnya tidak peduli
nasehat orang tua.

21. Akibatnya segala tindakannya itu
jarang yang tangguh
karena belum ada landasannya
menggunakan kehendak sendiri
ngawur segala pekerjaannya
meskipun jadi tetapi tidak berbentuk.

22. Karena itulah pesanku ini
agar sering bertanya
jangan malu dianggap bodoh
dari bodoh asal kepandaian itu
hanya para Nabi yang di kasihi
pandai tanpa diajar

23. selainnya itu tak ada.
Kepandaian dari bertanya

begitulah biasanya orang hidup ini
karenanya orang muda agar rajin
mencari ilmu
agar menjadi bekal yang kuat.

24. Di hatinya menjadi ikatan
di hati agar menjadi jauh
segala hati yang jelek ini
meskipun lupa segera ingat
jika orang berilmu
yang sangat tekun.

25. Berbeda juga dengan yang tanpa ilmu
segalanya berbeda.
Adapun ilmu itu yang terpakai
setiap hari pelajarilah
sarengat juga
alat yang perlu.

26. Ilmu sarengat itu menjadi
wadah yang betul
pengetahuan tiga hal termuat juga
memang sarengat untuk lahir batin.
Oleh karena itu semuanya
agar gandrung/gemar kepada ilmu.

## K. Asmardana

1. Semua agar melaksanakan
semua perintah agama
baik lahir maupun batin
salat lima waktu
tak boleh ditinggal
siapa meninggalkan jadi kosong
jika masih senang diam di negeri ini.

2. Mulailah pada dirimu
sampai pada sarengat
adanya manusia ini

rukun Islam yang lima itu
tidak boleh ditinggal
itu alat yang luhur
bagi orang hidup di dunia.

3. Harus juga dijalankan
rukun yang lima itu
menurut kemampuanmu
tetapi jangan sampai tidak menjalankan
siapa tidak menjalankan
tentu akan mendapat kutuk
harap kau laksanakan.

4. Perintah Tuhan
yang diperintahkan lewat para Nabi
terdapat pada ayat dan kadis
jangan ada yang sembrono
rasakan benar-benar
ayat kadis rasanya
menjadi terang hatimu.

5. Tidak mudah orang hidup
jika tidak tahu maknanya hidup
hidupnya sama dengan kerbau
lebih baik kerbau, dagingnya
khalal jika dimakan.
Sedang manusia dagingnya
jika dimakan kharam.

6. Agar diperhatikan benar pesan saya
anak cucu jangan lengah
jangan terlena hidupmu
dan jangan gemar kepada
gemerlapan dunia
siang malam harap diingat
jika hidup kelak akan mati.

7. Dan jangan angkuh dan bengis
suka ngomong yang tidak semestinya

suka ngomel menghardik dan tak tahu aturan
jangan semena-mena jangan menghina
dan jangan suka tak tahu belas kasihan
jangan suka memfitnah jangan suka bertengkar
dan jangan suka mengadu.

8. Yang terpakai pada masa kini
orang muda yang selalu berusaha
seperti yang telah diuraikan terdahulu.
Berusaha sungguh agar dihormati
tak pakai perhitungan yang benar
berjalan kerudung-sarung
minta dihormati.

9. Jika tidak dipikir yang sungguh sungguh
satria tidak tahu aturan
menyombongkan kesatriaannya
Jika mengharap dihormati
pakailah pengiring.
Jika bermaksud pergi menyamar
jangan merendahkan manusia.

10. Itu agar diingat
hai anak-anak muda kepada nasehat saya
yang tersebut paling akhir itu
jika ada yang memakai
bagiannya orang yang kesasar
karena tidak tahu nasehat
hilang tak ada manfaatnya.

11. Sembarang pekerjaan harap diingat
pakailah tenggang rasa
jika perintah yang semestinya
jangan merasa kuasa
agar ditakuti.
Adapun orang yang sudah tinggi
caranya menguasai bawahan

12. diusahakan hormat dan patuh

sikapnya terhadap anak buah
agar diberi tahu pekerjaannya
agar bisa meminta
karya anak buah
dalam segala tempat mereka duduk
ada pekerjaannya masing-masing.

13. Dan agar tahu kepada kebaikan
berilah tanggung jawab
agar kerjanya sungguh-sungguh
agar tidak sembrono
menjalankan pekerjaan.
Di samping cinta kasih itu
jika sembrono berilah hukuman.

14. Meskipun masih sanak famili
jika sembrono berilah hukuman
sesuai dengan kesalahannya
agar supaya pada takut
akhirnya tidak sembrono lagi
pada pemberian finansiel, caramu
jangan sampai terlalu lama putus.

15. Dan lagi anak-anak saya
tentang perasaan orang mengabdi
agar senang dan bersyukur di batin
jangan putus-putusnya meminta
kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
baik siang maupun malam
agar negara tenteram dan makmur.

16. Ini juga agar diingat
apabila negara aman dan makmur
bermanfaat bagi orang banyak
siang malam jangan sampai putus
memohon kepada Tuhan
lestarinya negara
dan kemakmuran negara.

17. Itu balasannya batin
tentang orang mengabdi raja
harus menunjukkan kesetiaannya
kepada pemberian sekehendaknya
dirimu tidak menolak
siang malam yang dilaporkan
tentang hidup matinya abdi

18. tergantung kehendak raja
itu sikap prajurit setia.
Tidak seperti jaman sekarang
jika telah mendapat kedudukan
sikapnya seperti orang dagang
menghitung untung rugi
tapi hatinya tidak merasa.

19. Asal usulnya jadi priyayi
siapa yang membuat kepadamu
tidak tahu asal mulanya
yang diketahui asal usulnya
berasal dari uang suap
makanya di hatinya
perhitungannya seperti orang dagang.

20. Yang dipikirkan agar segera kembali
uang suap pada waktu permulaan
siang malam yang dipikirkan
bagai mana kalau bisa
membalas kepada tuannya
kedudukan dengan di beli
akhirnya merusak desa.

21. Maksudnya agar segera untung
meskipun besok dipecat
hartanya sudah kembali.
Bagaimana kalau tidak hati-hati
sama dengan orang tidak teratur
tidak memakai pemikiran.

22. Harap semuanya diingat
pakailah syukur dan rela menerima nasib
dan jangan mencari pemberian
kepada prajurit yang sedang bertugas
yang sama-sama mengusahakan
kemakmuran desa-desa.

23. Orang desa jangan sampai
susah mencari pekerjaan
bersawah dan berladang
tetap mengaru dan membajak
jangan dipersukar
agar tetap menanam
padi kapas dan jarak.

24. Jika desa banyak orangnya
yang untung pasti kamu
pendapatan pajak naik
diusahakan yang sabar, gunanya
jangan sampai menyusahkan
berani mengalah dulu
beaya kurang berilah.

25. Bagai mana dapat makmur
semua desa-desa
berganti pengurus tiap lima hari
penghasilannya empat bau sawah
gajinya seratus lima puluh
akhirnya desanya kosong
pengurus menunggu pemecatan.

26. Maka jangan menjalankan
pemikiran seperti itu
akhirnya malu sendiri
segera melaksanakan
kepada nasehat yang baik
tak ada jeleknya
orang melaksanakan kebaikan.

27. Orang muda dewasa ini
jika diberi nasehat baik
jarang yang mendengarkan
tak mau meniru
malah ganti memberi nasehat
perasaannya sudah pinter.

28. Jangan begitu juga
jika ada orang cerita
dengarkanlah apa ceritanya
yang baik kau pakai
yang jelek kau buang
pikirlah dalam hati
jangan memakai sifat anak-anak.

## L. Sinom

1. Hatinya yang sudah utama
tidak meremehkan kepandaian orang
saling tukar pengetahuan
segala tingkah laku harus bermanfaat
kepandaiannya ditutupi
tampaknya seperti orang bodoh
maksudnya bila dihina
oleh orang lain
tidak sakit hati dihina sesama.

2. Kalau saya tidak begitu
kebodohan yang saya tutupi
kepandaian ditonjolkan
malu sekali jika dikira
meniru orang lain
tetapi sebenarnya batinnya bodoh
akan tetapi dalam hatinya
minta dianggap orang pandai
tidak punya perasaan akan tetapi banyak bicara.

3. Apa lagi waktu saya masih anak-anak

banyak yang memberi nasehat
apa yang dikerjakan orang jaman kuno
jasa-jasa yang baik
dan cerita juga
kecuali yang telah dicatat di buku
itu yang disebut tamsil.
Meskipun demikian saya ini
begini-begini saja tak ada tambahan kepandaian.

4. Cerita yang hasil pendengaranku
dari orang tua yang mengasuh dulu
banyak yang kaya cerita
saya dengarkan siang malam
sekarang masih ingat.
Setelah saya dewasa
bapak yang memberi pelajaran
ibu yang memberi nasehat
tata krama dalam tingkah laku yang selamat.

5. Tetapi agar dilaksanakan
nasehat yang bunyinya telah ditulis
jika kamu ingin selamat
pakailah nasehat ini
dapat saya mengingat ingat
nasehat orang tua-tua
semoga semuanya dapat
memakai nasehat baik
memberi berkah cerita yang tua-tua.

6. Dan jangan ada yang lupa
kepada leluhur yang dulu-dulu
tingkah lakunya agar kau ketahui
mengurangi makan dan tidur
usahanya menempa diri
membersihkan jiwa raganya
ternyata yang dituju
bagi orang meminta kepada Tuhan
Jika sungguh-sungguh lambat atau cepat terlaksana.

7. Tuhan yang bersifat murah
merestui permohonan umat
bagi yang bersungguh-sungguh berhasil
itu memang sudah menjadi dalil
nyatanya ada juga
yaitu Ki Ageng Tarub
permulaannya memohon
tak terputus sampai anak
cucu cicit dan turun-turunnya yang menerima.

8. Panembahan Senopati
yang bertahta di Mataram
itu mendapat ridla
dan mendapat anugerah Tuhan
sampai anak turunnya lestari
dan berkah para leluhurnya
agar anugerah itu tetap ada.
Anak turunnya ini
wajib juga meniru tingkah lakunya.

9. Kepada leluhurmu jaman kuno-kuno
atas usahanya meningkatkan diri
meskipun sekemampuannya
sekuatnya menjalankan
mengurangi tidur sedikit
serta mengurangi makannya
syukur-syukur dapat
seperti yang dulu-dulu
tirulah sepertiga atau seperempat.

10. Ada nama peribahasa
agar itu dipelajari juga
"sakit di dalam keenakan
suka di dalam kesusahan"
yang sedang susah
karena kesukaan, isinya
itu agar dipelajari

dan mati di dalam hidup
bagi orang kuno tidak begitu diupayakan.

11. Bersatunya Gusti dan Kawula
memang itu yang semestinya.
barang emas yang merah
itu harap tahu juga
mudahnya begini anak-anak muda
tembaga dan emas itu
dilebur pada api
luluh menjadi satu
sekarang mana emas mana tembaga.

12. Jika disebut emas
sudah kecampuran tembaga
bila disebut tembaga
sudah kecampuran emas yang indah
karena itu disebut
yaitu suwoso
warnanya emas tembaga
karena itu namanya berubah
dan rupanya benar-benar telah berubah.

13. Cahaya merah agak kuning
itu suwoso murni
jika membuat suwoso
tembaganya tidak baik
menggosoknya tidak bersih
atau muda emasnya
itu bandingkanlah
sinarnya pasti tak sama
suwoso kasar namanya itu.

14. Jika akan membuat suwoso
agar rupanya jadi baik
pilihlah tembaga
kalau dapat tembaga terusi (murni)
digosok yang bersih

dan emasnya yang tua
bersih tidak kecampuran
dasarnya baik pasti jadi
itu disebut suwoso mulia.

15. Itu memang perumpamaan
umpamanya badan ini
jika akan mengetahui
menyatunya Kawula dan Gusti
harus benar-benar bersih
jangan kecampuran nafsu
nafsu luamah dan amarah
serta suci lahir batin
agar dirimu bisa menyatu.

16. Jika tidak begitu
sebenarnya tidak terlaksana.
Adapun ilmu yang nyata
tidak dapat ditutupi
ya sukar ya gampang
gampang jika dibicarakan
sukar jika belum waktunya
pada waktunya dibuka dalam hati.

17. Tetapi sembarang pekerjaan
yang dikira akan jadi baik
pantas agar ditekuni
lama-lama akan tercapai.
Yang mantap dalam hati
mengikuti petunjuk guru
jangan suka bosan
jika akan menjadi utama
karena sudah ada pedoman yang sudah terjadi.

18. Para leluhur semua
tindakannya memohon kepada Tuhan
agar menjadi pemimpin negara
menjadi pedoman masyarakat Jawa

karena dari ketekunannya
sebabnya mendapat wahyu
pada permulaannya
apa yang dikerjakan leluhur dulu
rendah hati dan menyamar.

19. Waktu bertapa ia menyamar
biasanya mengaku sebagai petani
yang menyebabkan ia menutupi
maksudnya jangan ketahuan
mengatakan bangsawan atau meninggikan diri
perasaan tinggi hati dibuang
dan siapa yang ketempatan
wahyu keraton Jawa
mendapat dukungan dari rakyat.

20. Itu perilaku yang utama
bertindak dengan menyamar
tidak menampakkan apa yang dituju
rahasianya selalu ditutupi
tujuannya di dalam hati
tetapi sebenarnya bersungguh-sungguh
ilmu tentang merendahkan hati itu
pantas ditiru juga
anak cucu jangan ada yang meninggalkan tuntunan.

21. Ada yang memberi pemali
sumpah masa yang lalu
wajib kau semua mengetahui
kepada anak cucu kemudian
dan jangan ada yang lupa
melanggar larangannya
kepada leluhur yang telah
memuliakan Tuhan
semoga bermanfaat bagi keturunannya.

22. Mula-mula yang bersumpah
Ki Ageng di desa Tarub

pesan kepada anak turunnya
tidak diperkenankan memakai keris
baju baja tidak boleh
memakai selongsong logam
tidak boleh makan daging sapi
dan tidak boleh memelihara orang banci.

23. Adapun Ki Ageng Sela
sumpahnya tidak boleh
kepada anak turunnya
memakai kain cindhe (sutera)
dan tidak boleh
menanam pohon waluh di depan
tidak boleh makan buahnya.
Itu Panembahan Senopati
Ing Ngalogo yang pesan

24. kepada semua keturunannya
tidak diperkenankan
naik kuda warna kelabu agak kuning
lain lagi diberi pepali
naik kuda juga
dengan hiasan pada lehernya
makan membelakangi pintu
tidak ada yang menunggu dibelakang
diingat betul jangan ada yang melanggar.

25. Kanjeng Sultan Agung Mataram
sumpahnya tak boleh
kepada keturunannya jika naik
kuda yang banyak tingkah jika berperang
memakai baju baja tak boleh
tangkai tombak dari kayu wergu (sebangsa rotan)
dan tidak dianggap keluarga jika
tidak dapat membaca puisi (tembang)
karena itu anak cucu belajarlah.

26. Kanjeng Sunan Paku Buwono

yang bertahta di Semarang
kembali mendirikan Kartosuro
pepalinya tidak boleh
yaitu apabila menaiki
gajah oleh keturunannya.
Sunan Prabu Mangkurat
pesan kepada anak cucu
jangan berziarah ke Makam Butuh.

27. Dan tidak boleh memakai keris
keris tanpa kerangka
atau kerangka dari logam jika naik kuda
semua jangan ada yang lupa
dan jangan menganggap remeh
itu sumpahnya
Sunan Pakubuwono II
kepada keturunannya dilarang.

28. Makan apyun tidak boleh
diisap juga tidak boleh
ditelan juga dilarang
siapa yang berani menjalankan
melanggar pepali ini
jika sampai kemasukan apyun
akan kena kutuk
dikeluarkan dari anak keturunannya
Kanjeng Sunan yang dimakamkan di Nglwean.

29. Sumpah Kanjeng Sunan
Paku Buwono yang ke III
kepada keturunannya
tidak diizinkan
menyerahkan kepercayaan
kepada orang asing
itu dilarang
anak cucu yang akan datang
jangan ada yang melanggar pepali.

30. Ada pepali yang hampir terlupa
dari leluhur yang dulu
dilarang memasuki
hutan Krendawahana
adapun yang memberi pepali
Sang Dananjaya dahulu
dan dilarang juga
semua keturunan Mataram
bermain di hutan rami tak boleh.

31. Adapun larangan lainnya
jika datang ke Demak
memakai warna merah tua tak boleh
yang harus disingkiri lagi
kain lontang atau kain bergaris
jika datang ke Madiun
berpayung dan pakaian merah
datang ke Madura tak boleh
memakai poleng dan parang rusak.

32. Datang ke Kudus tak boleh
memakan daging sapi
datang ke Sumenep itu
tak boleh memakai piring batu
dan tidak boleh
makan daging kijang
memang itu dilarang
dan Plasa dibuat
piring makan itu tak boleh.

33. Semua anak cucu
agar diingat-ingat jangan lupa
pepali yang dulu-dulu
larangan leluhur dulu
terimalah dalam hati
jangan sampai mendapat marah
jika berani melanggar

pasti tak mendapat selamat
syair Sinom ini diteruskan syair Girisa.

M. **Girisa**

1. Anak cucu agar dilaksanakan
petunjuk dan pengajaran dari saya
jangan ada yang sembrono
kepada ajaran orang tua
lahir batin agar bisa
menerapkan ajaran saya
di hati yang mantap
masukkanlah dalam hati sanubari.

2. Jangan ada yang tidak pasrah
kepada nasib diri pribadi
Jika itu berasal dari Tuhan
memerintahkan kepada dirimu
dan agar selalu waspada
rendah, tinggi, sehat, sakit
maupun untung dan sengsara
hidup maupun mati.

3. Itu semua dari Tuhan
dan tentang umurmu
yang pendek maupun yang panjang
sudah ditetapkan oleh Tuhan
dosa jika tidak mempercayai
dan kurang menerima apa adanya
di *lohkil makful*
suratannya tentu sudah ada.

4. Baik diketahui
dosa dirimu
kepada Tuhan
yang menentukan nasibmu
jika kamu belum tahu
sebaiknya bertanya

kepada orang yang tahu
yaitu para ulama

5. yang sudah tahu maknanya Kitab.
Sebaiknya kamu tahu
cinta kasih Tuhan
dan wajibnya titah
cinta kasih harus kau ketahui
dan juga tata krama
syari'at perlu diperhatikan
batal dan kharam tanyakanlah.

6. Sunah dan fardhu itu
alat untuk sehari-hari
Hal itu anakku agar
yang jelas kau tanyakan
dan jangan bosan sarasehan
dengan para ulama
dan dengan orang yang sudah sempurna
pengetahuannya tentang Tuhan.

7. Dan sikap tata krama
tingkah laku dan bahasa
yang tergolong orang lapisan bawah
yang tergolong orang lapisan sedang
maupun yang tergolong orang lapisan atas
itu semua harus kamu tanyai
juga kepada para sarjana
dan kepada orang tua-tua

8. yang pandai bercerita
dan yang ahli sastra
itu pantas kau tanyai
dapat membuat terang hatimu
sebab menurut buku-buku
atau dalam tamsil
yang dipakai pegangan
mengajar kepada orang muda.

9. Dan agar kamu sering membaca
segala buku cerita
jangan tidak mau kenal dengan buku
cerita yang kuno-kuno
buku babad baik kau ketahui
riwayat leluhurmu
sebaiknya kau ketahui
riwayat hidupnya orang perwira.

10. Dan riwayat pada waktu
para Wali semua
yang mendapat anugerah
asal usulnya dari apa.
Dan para kesatria
yang sakti dalam perang
caranya mencapai kesaktian tirulah
perjoangannya yang utama.

11. Tidak usah luar biasa
tentang perilaku para satria
ceritanya semua ada
yang nista dan yang utama
yang rendah dan yang tinggi
dan tentang sejarah negara
semuanya ada dalam cerita
baik buruk kau ketahui.

12. Jika belum mengerti kamu
ceritanya kamu tanyakan
kepada orang tua-tua
yang mengetahui cerita
itu yang menyebabkan juga
tambah kepandaianmu
tetapi harap diingat
segala yang telah didengar.

13. Jangan ada yang meniru orang tua
yang sangat rugi dan bodoh

dungu tak punya pikiran
terlupa oleh makan tidur.
Tetapi anak cucu semua
semoga Tuhan membukakan jalan
kepada nasehat yang utama
semua harap memegangnya.

14. Kepada segala pesan saya
semoga kamu laksanakan
semua agar menurut.
Permohonan saya kepada Tuhan
laki perempuan selamatlah
mendapatkan kesenangan dan selamat
di dunia dan akherat
jauhkanlah dari sakit badan.

15. Umurnya agar panjang
semuanya hidup rukun
kepada semua saudara.
Semoga semua kaya harta
maupun kaya anak
lengkap laki dan perempuan
dan lagi pula
jangan sampai terputus cinta.

16. Agar semua percaya
jangan khawatir hatinya
semua nasehat ini
karena itu wahyu Tuhan
perintah kepada kamu semua
asal usulnya dari saya
Tuhan memberi anugerah
kepada anak saya semua.

17. Agar semua dapat menerima
tentang kehendak Tuhan
yang memberi perintah kepadamu.
Ditunjukkan hal yang baik dan buruk

mencegah kehendakmu
terhadap kemauan yang jelek
yang jatuh sengsara
itu semua anugerah Tuhan.

18. Memberi perintah kepadamu
ditunjukkan kepada jalan
yang benar dipakai juga
di dunia yang sempurna.
Semoga anak cucu semua
dapat dipakai sebagai contoh
tentang kebaikan manusia
semoga ditiru oleh orang.

19. Semua orang agar berkeinginan
meniru kepada tingkah laku
kepada anak cucu semua
perasaannya takut karena cinta
disegani oleh anak buah
dipercaya perintahnya
selamatlah bahagia
kepada seluruh anak turunnya.

20. Jauhkanlah dari dosa
tumbuhlah dengan anugerah
semua anak cucu
yang melaksanakan juga
kepada nasehat saya
Tuhan semoga mengabulkan
atas do'a saya juga.
Di hatiku sudah merasa

21. badan saya ibarat matahari
sudah lewat tengah hari
dekat dengan tenggelamnya
jauh dari terbitnya
berapa lama hidup di dunia
bagi kehidupan manusia

apakah sampai seratus tahun
umur manusia itu.

22. Oleh sebab itu saya mengajar kepada
semua anak saya
ditulis di dalam syair
agar supaya kau tertarik
pada waktu kau membaca
serta merasakan cerita
tidak bosan dihafalkan
siang malam ingatlah.

23. Dan semoga mau meniru
seperti semua leluhur
sakti tahan bertapa
serta awas hatinya
kepada kesempurnaan hidup
yang tepat tidak ragu
itulah permintaan saya
semoga semua terlaksana.

24. Habis selesai cerita ini
buku peringatan kepada anak.
Yang membuat buku ini
yaitu Kanjeng Susuhunan
Paku Buwono IV
di hati permintaannya
yang membaca yang mendengar
jika lupa semoga ingat lagi.

25. Selesai menulisnya
bulan Besar tanggal 19
Akhad Kliwon tahun Dal
Tata guna swareng nata (1235 H, 1815 M)
dan windu Sancoyo
wuku Sungsang waktu itu
Ya Tuhan lebih tahu
isi hati umatnya.

# BAB IV
# PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG DAN ISI

## A. Latar Belakang Penulisan

Pada waktu Susuhunan Paku Buwono IV (pengarang Serat Wulang Reh) memegang pemerintahan (1788–1820), Kerajaan Surakarta sudah pecah menjadi 3 kerajaan, yaitu Kerajaan Yogyakarta (Perjanjian Giyanti 1755), Kerajaan Mangku Negara (Perjanjian Salatiga 1757), dan Kerajaan Surakarta. Di samping itu beberapa daerah pesisir utara Jawa telah dikuasai Belanda. Pemecahan Kerajaan Surakarta menjadi 3 negara tersebut telah terjadi pada zaman pemerintahan Susuhunan Paku Buwono III.

Dalam hal perpecahan negara tersebut yang untung adalah pihak Belanda, karena di samping kerajaan di Jawa menjadi lemah, Belanda juga mendapat bagian beberapa daerah di sepanjang pantai utara Jawa. Selanjutnya Belanda selalu berusaha untuk memperluas daerahnya dan memperkokoh pengaruhnya terhadap raja-raja di Jawa dengan segala cara yang cerdik dan licik. Usaha-usaha untuk memperlemah kerajaan di Jawa itu antara lain dengan cara menghancurkan mental rakyat dan mengadu domba.

Dalam merusak mental rakyat, dimasukkan minuman keras dan jenis-jenis perjudian sehingga banyak yang menjadi peminum dan penjudi, yang mengakibatkan merusak sendi-sendi agama yang dianut rakyat Jawa pada waktu itu yaitu agama Islam.

Di samping itu juga digiatkan sistem suap dan ganjaran agar rakyat tergiur kepada harta itu dan lupa akan kewajibannya. Barang siapa yang mau bekerja sama dengan Belanda disediakan hadiah. Jadi para pejabat dan pegawai kerajaan dihancurkan mentalnya dengan minuman keras, judi, dan suap.

Kemudian para pemimpin daerah dipengaruhi supaya berontak kepada raja. Harapannya jika nanti terjadi peperangan, Belanda akan menawarkan jasanya membantu kerajaan, dan akan mendapat upah berupa wilayah tertentu atau hak monopoli dagang.

Jadi pada waktu pemerintahan Susuhunan Paku Buwono IV ini mental para pegawai kerajaan dan rakyat pada umumnya rusak. Mereka lebih mementingkan dirinya sendiri, mencari enaknya sendiri, Korupsi, mabuk dan berjudi sudah merupakan hal yang biasa. Keadaan ini rupanya berlanjut terus sampai pertengahan abad 18. Kemerosotan moral pada waktu itu seperti yang dilukiskan oleh Pujangga kenamaan Ronggo Warsito (1802–1878) dalam karangannya yang terkenal bagi orang Jawa yaitu *Serat Joko Lodhang* dan *Kala Tidha*. Di bawah ini dikutipkan salah satu bait (pada) dari kedua karangan tersebut.

a. Wong alim-alim pulasan
Jaba putih jero kuning
Ngulama mangsah maksiat
Madat madon minum main

Kaji-kaji ambanting
Dulban kethu putih mamprung
Wadon nir wadoniro
Prabaweng salaka rukmi

Kabeh-kabeh mung mrono tingalira.
(Joko Lodang, pupuh Sinom, pada 2)

Arti secara bebas:

Orang alim-alim palsu
Di luar putih di dalam kuning
Ulama melakukan maksiat
Madat madon minum judi
Haji-haji membuang
Jubah dan peci putih
Perempuan hilang kewanitaannya
Kena pengaruh emas dan intan
Semua hanya itu tujuannya.

b. Amenangi jaman edan
Ewuh aya ing pambudi
Milu edan ora tahan
Yen tan milu anglakoni
Boya kaduman milik
Kaliren wekasanipun
Ndilalah kersa Allah
Begja begjane kang lali
Luwih begja kang eling lan waspada
(Kalatidha, pupuh Sinom, pada 7)

Arti secara bebas:

Mengalami zaman gila
Sulit pemikirannya
Ikut gila tidak bisa
Jika tidak ikut gila
Tidak kebagian rezeki
Kelaparan akhirnya
Tetapi sudah takdir Allah
Seuntung untungnya yang lupa
Masih untung yang ingat dan waspada.

Keadaan masyarakat yang seperti itulah kiranya yang melatarbelakangi Sunan Paku Buwono IV untuk menciptakan suatu pedoman yang baik untuk rakyatnya, agar kembali ke jalan yang benar.

Susuhunan Paku Buwono IV kecuali menulis *Serat Wulang Reh*, juga menulis naskah lain yang berisikan pelajaran bagi anak, yang diberi judul *Serat Wulang Sunu*.

Rupanya di samping menulis sendiri, Sunan Paku Buwono IV juga memerintahkan kepada pujangga keraton Kyai Yasadipuro I untuk menulis naskah tentang sikap yang baik pula. Naskah itupun sudah jadi berjudul *Sasana Sunu*.

Serat Wulang Reh, Wulang Sunu, dan Sasana Sunu pada jamannya dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pedoman tingkah laku yang baik, akan tetapi yang paling dianut adalah Serat Wulang Reh.

## B. Ringkasan Isi

Serat Wulang Reh keseluruhannya berbentuk *tembang* (nama syair Jawa), terdiri 13 *pupuh* (kelompok syair yang sama), dengan perincian sebagai berikut:

I. Pupuh Dhandhanggula, terdiri dari 8 *pada* (bait)
II. Pupuh Kinanthi, terdiri dari 16 pada
III. Pupuh Gambuh, terdiri dari 17 pada
IV. Pupuh Pangkur, terdiri dari 17 pada
V. Pupuh Maskumambang, terdiri dari 34 pada
VI. Pupuh Megatruh, terdiri dari 17 pada
VII. Pupuh Durma, terdiri dari 12 pada
VIII. Pupuh Wirangrong, terdiri dari 27 pada
IX. Pupuh Pucung, terdiri dari 23 pada
X. Pupuh Mijil, terdiri dari 26 pada
XI. Pupuh Asmaradana, terdiri dari 28 pada
XII. Pupuh Sinom, terdiri dari 33 pada
XIII. Pupuh Girisa, terdiri dari 25 pada

Pupuh-pupuh tersebut di atas bukan merupakan bab, tetapi semata-mata hanya membedakan bentuk syair yang dipakai. Dengan demikian pupuh-pupuh tersebut tidak membatasi isi suatu masalah yang diutarakan seperti pengertian bab. Memang kadang-kadang demikian, tetapi banyak pula yang menunjukkan bahwa suatu masalah diutarakan dalam beberapa pupuh. Oleh karena itu dalam membuat ringkasan isi ini tidak berdasarkan urutan pupuh, akan tetapi dibagi-bagi menurut masalahnya. Menurut pengamatan penulis, isi Serat Wulang Reh dapat dikelompokkan menjadi 27 hal, seperti uraian di bawah ini.

1. **Makna Hidup**

Orang hidup harus tahu kehidupannya, agar hidupnya sempurna. Untuk mengetahui hal itu carilah dalam Al Kur'an. Tetapi tidak mudah memahami isi Al Kur'an, oleh karena itu bergurulah kepada guru yang memenuhi syarat.

2. **Syarat Guru yang Baik**
   a. Baik martabatnya
   b. Tahu hukum
   c. Beribadah
   d. Tahu malu
   e. Tidak mementingkan diri sendiri
   f. Tidak sok tahu
   g. Selalu dicari oleh murid.

3. **Nasehat untuk Orang Muda**
   a. Orang muda jangan suka makan dan tidur
   b. Rajin membaca
   c. Suka sarasehan
   d. Tidak membanggakan keturunan dan kekayaan
   e. Tidak bersifat *adigung* (membanggakan besar dan kuat)
   f. Tidak *adigang* (membanggakan ketrampilannya)
   g. Tidak *adiguna* (membanggakan kesaktiannya)
   h. Rendah hati
   i. Tidak suka minuman keras
   j. Tidak bergaul rapat dengan orang jelek
   k. Tidak suka disanjung.

4. **Orang Hidup yang Baik**
   a. Tahu perbuatan baik dan buruk
   b. Tahu adat dan peraturan
   c. Tahu tata krama
   d. Selalu waspada.

5. **Orang-orang yang tak Pantas Didekati**
   a. Orang yang suka ngomong jelek
   b. Orang yang suka membicarakan orang lain
   c. Orang yang suka menjelekkan orang lain
   d. Orang yang selalu menganggap dirinya paling baik
   e. Orang yang tamak dan loba
   f. Orang yang tidak mau mengakui kepandaian orang lain.

6. **Sifat-sifat Jelek yang Perlu Dijauhi**
   a. Bosanan
   b. Menginginkan yang bukan mestinya
   c. Suka ganti pekerjaan
   d. Suka main cinta dengan isteri orang
   e. Tak dapat menyimpan rahasia
   f. Di depan bilang setuju, dibelakang mengomel.

7. **Hal-hal yang Perlu Ditiru**
   a. Ajaran baik dari orang tua
   b. Hal-hal yang baik meskipun bukan dari orang tua.
   c. Hal-hal yang tidak baik meskipun dari orang tua atau famili tidak perlu ditiru.

8. **Orang Hidup yang Baik Harus Berbakti Kepada:**
   a. Ibu dan bapak
   b. Kedua mertua
   c. Saudara tua
   d. Guru
   e. Tuhan

9. **Sikap Sebagai Abdi yang Baik**
   a. Tidak menonjolkan bahwa berasal dari keluarga bangsawan
   b. Tahu akan pekerjaan

c. Menurut petunjuk raja
d. Rajin bekerja
e. Tidak berani kepada raja
f. Bisa menyimpan rahasia
g. Jujur
h. Jika merasa kurang mampu belajar
i. Jika raja ulang tahun harus hadir
j. Tidak terlalu banyak pamrih atau mengharapkan hadiah yang bukan mestinya
k. Menerima apa yang dititahkan raja sebagai wakil Tuhan
l. Harus percaya bahwa nasib seseorang telah ditetapkan oleh Tuhan, telah tertulis dalam *lukil makful.*
m. Harus percaya bahwa raja selalu adil
n. Harus percaya bahwa raja selalu bersikap tidak pandang bulu
o. Harus percaya bahwa raja adalah wakil Tuhan.

10. **Sikap Hidup yang baik**
    a. Selalu berusaha meningkatkan diri
    b. Mengurangi makan dan tidur
    c. Mengurangi hawa nafsu
    d. Selalu berhati-hati.

11. **Sikap Jelek dan Termasuk Dosa**
    a. Sombong
    b. Suka mencela
    c. Selalu menilai negatif terhadap orang lain
    d. Menganggap dirinya yang paling benar
    e. Meskipun benar bila datang dari orang lain dianggap salah
    f. Suka membicarakan kejelekan orang lain
    g. Memberi pujian yang belum tentu kebenarannya
    h. Jika berhadapan kelihatannya baik, tetapi jika tidak berhadapan membicarakan yang kurang baik.

12. **Hal yang Perlu Diperhatikan Jika Berkata**
    a. Pikir dulu kebenarannya sebelum berkata
    b. Jangan sampai mencabut apa yang telah pernah dikatakan
    c. Perhatikan situasi dan kondisi sebelum berkata
    d. Perhatikan siapa yang diajak bicara
    e. Jangan suka mengutuk dirinya sendiri
    f. Jangan sampai mengeluarkan kata-kata kotor
    g. Jangan suka berkata-kata marah.
13. **Perbuatan yang Kurang Baik**
    a. Mengambil janda saudara, teman, sanak famili, dan pembantu
    b. Madat
    c. Judi
    d. Jadi penjahat
    e. Kikir, rakus, berhati saudagar
    f. Minum sampai mabuk
    g. Suka mencari perempuan jalanan
    h. Membeberkan rahasia kepada isteri.
14. **Sikap yang Baik Terhadap Saudara**
    a. Rukun dari muda sampai tua
    b. Pihak yang tua harus adil dan sabar
    c. Yang tua wajib memberi nasehat
    d. Yang muda harus hormat dan takut.
15. **Membaca Buku**
    a. Jangan hanya menikmati keindahan sastranya
    b. Harus dapat menangkap isinya hal yang baik dan buruk
    c. Yang baik diamalkan, dan yang buruk dijauhi.
16. **Sikap yang Terpuji**
    a. Tenang
    b. Sabar
    c. Tidak sombong
    d. Serba bisa

e. Perwira dan tanggungjawab
f. Tidak menonjolkan kepandaian, pangkat, kekayaan
g. Pasrah kepada kehendak Tuhan, tetapi diikuti dengan ikhtiar
h. Selalu mensyukuri karunia Tuhan
i. Tidak lekas puas
j. Menghormati raja
k. Suka bertanya
l. Rajin mencari ilmu
m. Mempelajari syariat
n. Melaksanakan rukun Islam yang lima
o. Mempelajari Al Kur'an dan Hadis

17. Agar Selalu Dihindari dan Diingat
a. Gemar gemerlapan di dunia
b. Tidak menyadari bahwa hidup akan mati
c. Angkuh
d. Bengis
e. Suka ngomel
f. Suka menghardik
g. Suka menghina
h. Tak tahu belas kasihan
i. Suka memfitnah
j. Suka bertengkar
k. Suka mengadu.

18. Sikap Terhadap Anak Buah yang Baik
a. Jangan minta dihormati
b. Pakailah tenggang rasa
c. Jangan merasa paling kuasa
d. Memberi perintah semestinya
e. Usahakan hormat dan patuh
f. Tunjukkan pekerjaannya
g. Masing-masing ada pekerjaannya
h. Masing-masing diberi tanggungjawab
i. Berilah cinta kasih
j. Yang salah berilah hukuman

k. Jangan pandang bulu
l. Pikiran finansielnya.

19. **Sikap Abdi/Bawahan kepada Raja**
    a. Bersyukur kepada Tuhan atas karunianya, serta keselamatan raja, dan kemakmuran negara.
    b. Setia kepada raja
    c. Tidak menolak tugas
    d. Tidak menghitung untung rugi atas pekerjaannya
    e. Harus menginsyafi bahwa dirinya telah dibuat bahagia oleh raja
    f. Jangan suka menyuap.
20. **Sikap Aparat Pemerintah Terhadap Rakyat**
    a. Berilah kebebasan untuk bercocok tanam
    b. Jangan terlalu banyak menarik pajak.
21. **Sikap yang Baik bagi Orang yang Sudah Pandai**
    a. Tidak meremehkan orang lain
    b. Saling tukar pengetahuan dengan orang lain
    c. Efesiensi penggunaan waktu
    d. Tidak menonjolkan kepandaiannya
    e. Tidak malu dikatakan orang bodoh.
22. **Sikap yang Menunjukkan bahwa Orang itu Bodoh**
    a. Berlagak seperti orang pandai
    b. Malu bertanya
    c. Banyak berkata yang tidak perlu
    d. Malu disebut orang bodoh
    e. Tidak mempedulikan nasehat
    f. Tidak mau mengambil contoh baik dari cerita.
23. **Hal-hal yang Baik untuk Selalu Diingat**
    a. Nasehat-nasehat baik dari para pengasuh waktu kecil
    b. Contoh-contoh baik dari dongeng-dongeng
    c. Pelajaran baik dari ayah
    d. Pendidikan tata krama dari ibu
    e. Mengingat contoh baik dari para leluhur

f. Selalu berusaha agar anak cucunya mendapat kebahagiaan.

24. **Kesempurnaan Hidup**

Hidup dikatakan dapat sempurna bila dapat bersatu dengan Tuhan (manunggale kawula Gusti). Agar dapat bersatu dengan Tuhan manusia harus bersih lahir batin, jangan masih ada nafsu aluamah, nafsu amarah.

25. **Orang Mencari Ilmu supaya Berhasil Harus Bersikap**

a. Tekun dan teliti
b. Tidak bosanan
c. Menurut petunjuk guru
d. Tidak perlu digembor-gemborkan kepada orang lain
e. Berusaha dengan sungguh-sungguh
f. Bersikap rendah hati dan tidak merasa telah pandai.

26. **Pemali dari Para Leluhur yang Perlu Diperhatikan**

a. Pemali dari Ki Ageng Tarub:
   1) Jangan pakai keris berkerangka logam
   2) Jangan makan daging sapi
   3) Jangan pelihara banci

b. Pemali dari Ki Ageng Selo:
   1) Jangan memakai kain cindhe
   2) Jangan menanam pohon waluh di depan rumah
   3) Jangan makan buah waluh.

c. Pemali dari Panembahan Senopati:
   1) Jangan naik kuda warna kelabu agak kuning
   2) Jangan naik kuda dengan hiasan di leher
   3) Jangan makan sambil membelakangi pintu.

d. Pemali dari Sultan Agung:
   1) Jangan naik kuda yang banyak tingkah dalam perang.
   2) Jangan memakai baju baja
   3) Jangan membuat tangkai tombak dari rotan
   4) Jangan sampai tidak dapat membaca.

e. Pemali dari Sunan Paku Buwono II :
   1) Jangan berperang sambil naik gajah
   2) Jangan makan apyun

f. Pemali dari Sunan Paku Buwono III:
   1) Jangan menyerahkan kepercayaan kepada orang asing.

g. Pemali dari Leluhur yang dulu-dulu:
   1) Jangan memasuki hutan Krendowahono
   2) Jangan memasuki hutan rami
   3) Jika ke Demak jangan berkain merah tua dan kain bergaris.
   4) Jika ke Mediun jangan memakai kain merah
   5) Jika ke Medura jangan pakai kain loreng dan parang rusak
   6) Jika ke Kudus jangan makan daging sapi
   7) Jika ke Sumenep jangan memakai piring batu atau daun *plasa*, serta jangan makan daging kijang.

27. **Nasehat Baik untuk Umum**

a. Orang harus menerima dan pasrah kepada kodrat Tuhan, nasib yang telah tertulis dalam *lokil makful.*

b. Harus tahu isi Al Kur'an
   1) Kebesaran Tuhan
   2) Perintah Tuhan
   3) Larangan Tuhan
   4) Syariat
   5) Tata krama
   6) Batal dan kharam
   7) Ijmak fardhu

c. Agar selalu bertanya kepada ulama dalam hal agama

d. Tentang tata krama agar selalu bertanya kepada orang dari segala lapisan, yaitu lapisan bawah, lapisan menengah, lapisan atas, sarjana, orang tua-tua, ahli sastra, akhli cerita, dan ahli tamsil.

e. Agar selalu membaca cerita
f. Agar selalu membaca naskah kuno
g. Membaca buku babad
h. Mempelajari riwayat nenek moyang
i. Mempelajari riwayat orang-orang besar
j. Mempelajari riwayat para wali
k. Mempelajari riwayat para kesatria
l. Mempelajari sejarah negara
m. Jangan meniru orang yang kurang baik sifatnya, malas, bodoh, gemar makan dan tidur.

## C. Analisa Isi

Dalam ringkasan isi telah diutarakan isi seluruh Serat Wulang Reh menjadi 27 bagian. Pembagian tersebut menurut pengamatan penulis buku ini berdasarkan hasil pengkajian. Di dalam naskah, pembagian itu tidak tampak, bahkan di sana-sini pernyataan atau ajaran sering diulang-ulang.

Bagian analisa isi ini dicoba oleh penulis untuk memberi komentar tiap-tiap ajaran tersebut dibandingkan dengan nilai-nilai dan gagasan seperti yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sehingga akan tampak ajaran-ajaran yang masih sesuai untuk masa kini dan ajaran-ajaran yang sudah tidak sesuai lagi untuk masa sekarang.

Komentar menurut urutan ringkasan isi sebagai berikut:

### 1. Makna hidup

Untuk masa dulu memang sesuai sekali, karena pada waktu itu agama yang diakui oleh negara adalah agama Islam, sehingga Al Kur'an merupakan sumber atau pedoman utama bagi orang hidup yang baik di dunia dan akherat kelak.

Al Kur'an sebagai pedoman hidup sampai sekarang masih sesuai. Hanya saja karena negara kita berdasarkan Pancasila yang mana ada 5 agama yang diakui sebagai agama resmi dalam negara Indonesia, maka untuk sekarang

tentunya pedoman hidup itu ada lima pula sesuai dengan agama yang dipeluk oleh setiap orang Indonesia.

2. **Syarat guru yang baik**

   Untuk masa sekarang masih sesuai semua, tetapi perlu ditambah lagi dengan penguasaan ilmu sesuai dengan bidangnya, dan dilengkapi dengan ilmu mengajar.

3. **Nasehat untuk orang muda**

   Seluruhnya sesuai juga untuk masa sekarang.

4. **Orang hidup yang baik**

   Isi seluruhnya masih sesuai untuk masa kini. Tentu saja masih perlu ditambah dengan syarat yang lain lagi.

5. **Orang yang tak pantas didekati**

   Masih sesuai dengan norma-norma masa kini.

6. **Sifat-sifat jelek yang Perlu dijauhi**

   Untuk masa sekarang masih sesuai seluruhnya.

7. **Hal-hal yang perlu ditiru**

   Benar dan masih sesuai dengan masa sekarang.

8. **Orang hidup yang baik harus berbakti kepada:**

   Masih sesuai semua, tetapi perlu ditambah lagi yaitu berbakti kepada nusa dan bangsa.

9. **Sikap sebagai abdi yang baik**

   Pada garis besarnya masih sesuai dengan masa kini, tetapi memerlukan penjelasan. Ada pula beberapa hal yang tidak sesuai lagi.

   Pengertian *abdi*. Zaman kerajaan dulu semua pegawai negeri disebut abdi raja sebagai penguasa tunggal. Zaman sekarang pegawai negeri juga disebut abdi, tetapi bukan abdi pejabat, melainkan abdi negara dan abdi masyarakat, Mereka itulah yang sekarang disebut KORPRI dan KORP-ABRI, dan KORP KEPOLISIAN.

   Ajaran'(e) Tidak berani kepada *raja!* harus diartikan tidak berani/melanggar peraturan *negara*.

Ajaran '(o) Raja adalah wakil Tuhan; Untuk waktu dulu memang benar. Seperti kita ketahui zaman dulu ada konsep 'Dewa-Raja', yang artinya raja adalah dewa atau sekurang-kurangnya keturunan dewa. Oleh karena itu dapat dimengerti apabila ada orang biasa yang dapat berkuasa dan menjadi raja, ia segera membuat cerita asal-usul yang pada pokoknya ia adalah keturunan dari seorang raja, atau keturunan dewa. Sebagai contoh dapat dikemukakan Raja Ken Arok. Setelah naik tahta, ia segera membuat cerita bahwa ia berasal dari anak wanita pedesaan, tetapi ayahnya seorang dewa, yaitu Brahma. Mungkin demikian juga cerita Joko Tarub yang kawin dengan Bidadari Nawang Wulan. Seperti kita ketahui keturunan mereka menjadi pendiri kerajaan Mataram, yaitu Panembahan Senapati, yang ayahnya bukan seorang raja. Dengan kedudukan Panembahan Senapati sebagai raja memenuhi syarat, karena ia keturunan bidadari dan keturunan raja Majapahit. (Anak Joko Tarub dengan Nawang Wulan kawin dengan Bondan Kejawen yang masih keturunan Brawijaya Raja Majapahit. Panembahan Senopati merupakan cicit dari pasangan suami isteri ini).

Jadi untuk masa sekarang pengertian *Raja/Kepala Negara adalah wakil Tuhan tidak sesuai lagi.* Sekarang Kepala Negara justru merupakan wakil dari rakyat, karena yang mengangkat ia menjadi Kepala Negara adalah rakyat melalui sistem perwakilan.

**10. Sikap hidup yang baik**

Seluruhnya masih sesuai untuk masa sekarang. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ajaran '(b) Mengurangi makan dan tidur', dimaksudkan agar orang makan dan tidur secukupnya saja, dan waktu lainnya dipergunakan sebaik-baiknya untuk belajar atau bekerja yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain.

11. **Sikap jelek dan termasuk dosa**

Untuk masa sekarang masih sesuai sekali. Orang kalau dapat terhindar dari sifat-sifat/sikap tersebut akan menjadi orang yang baik, maju, dan banyak kawannya.

12. **Hal-hal yang perlu diperhatikan jika berkata**

Semuanya baik dan masih sesuai dengan keadaan masa sekarang.

13. **Perbuatan yang kurang baik**

Semuanya baik dan masih sesuai dengan masa sekarang, hanya ada beberapa hal yang perlu dijelaskan.

(a) Mengambil janda saudara, teman, sanak famili, dan pembantu.
Jika mengambil janda-janda tersebut di atas yang menjadi janda karena cerai, maka jika kita kawini mungkin ada sementara orang menduga bahwa sebelumnya sudah ada main kecuali janda-janda tersebut disebabkan kematian suami kiranya tidak ada masalah.

(c) Kikir, rakus, berhati saudagar.
Yang perlu dijelaskan adalah berhati saudagar. Saudagar biasanya yang dipikirkan dirinya agar bisa lekas kaya dengan mengambil untung sebesar-besarnya. Jika ada orang datang tidak untuk urusan dagang disambut dingin, tetapi jika untuk urusan dagang sangat diperhatikan.

(h) Membeberkan rahasia kepada isteri.
Biasanya orang perempuan agak sukar untuk menyimpan rahasia. Mereka jika bertemu dengan teman-temannya selalu ingin membeberkan apa yang diketahui. Maka sebaiknya hal-hal yang penting dan masih rahasia tidak dibeberkan kepada isteri, sebab jika bocor bisa menjadi bumerang dirinya sendiri.

14. **Sikap yang baik terhadap saudara**

Semuanya baik dan masih sesuai dengan masa kini.

15. **Membaca buku**

Semuanya baik dan masih sesuai untuk masa kini.

16. **Sikap yang terpuji**

Semuanya baik dan masih sesuai untuk masa kini. Tetapi untuk pernyataan (n) Melaksanakan rukun Islam yang lima, dan (o) Memperlajari Al Kur'an dan Hadis, perlu ditambah pernyataan, yaitu: Bagi yang beragama bukan Islam perlu mempelajari Kitab Suci dan melaksanakan ajaran agama masing-masing.

17. **Agar selalu dihindari dan diingat**

Semuanya bagus sekali dan masih sesuai dengan masa kini.

18. **Sikap terhadap anak buah yang baik**

Bagus dan sesuai.

19. **Sikap Abdi kepada raja**

Ajaran sikap ini untuk masa kini masih sesuai, tetapi alamatnya tidak kepada raja, melainkan kepada negara.

20. **Sikap aparat pemerintah terhadap rakyat**

Masih sesuai untuk masa kini. Hanya saja untuk ajaran (a) Memberi kebebasan untuk bercocok tanam, untuk masa kini perlu diperluas, yaitu memberi/menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga rakyat bisa berusaha dengan tenang di segala bidang dan tidak terbatas pada bertani.

21. **Sikap yang baik bagi orang yang sudah pandai**

Bagus dan masih sesuai untuk masa kini.

22. **Sikap yang menunjukkan bahwa orang itu bodoh**

Benar, itu memang sifat-sifat orang yang tidak mau pandai. Jika mereka dapat membuang sifat-sifat itu, mungkin dapat menjadi orang yang pandai dan maju.

23. **Hal-hal yang baik untuk selalu diingat**

Semuanya bagus dan masih sesuai untuk masa kini.

24. **Kesempurnaan hidup**

Hidup akan sempurna bila bersatu dengan Tuhan (manunggale kawula lan Gusti).

Kami kira untuk sekarang masih sesuai. Ajaran Ketuhanan sekarang, Tuhan itu Maha Kuasa yang menciptakan dunia dengan segala isinya. Manusia dikatakan sempurna hidupnya bila dapat berdekatan dengan Tuhan dan diterima disisiNya. Untuk itu manusia perlu bersih lahir batin, melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya.

25. **Sikap orang yang mencari ilmu**

Seluruhnya baik dan sesuai untuk masa kini.

26. **Pemali dari para leluhur yang perlu diperhatikan**

Pemali adalah suatu larangan yang dikeluarkan oleh para orang terkemuka zaman dulu. Biasanya larangan ini timbul karena pengalaman kurang baik yang pernah terjadi yang menimpa dirinya atau keluarganya. Waktu dulu pemali itu memang diturut benar oleh anak cucu yang mengeluarkan pemali, tetapi sekarang sudah banyak yang tidak diturut lagi.

Dari ajaran-ajaran yang dikemukakan dalam Serat Wulang Reh ini sebagian besar pemali yang dikemukakan untuk masa sekarang *sudah tidak sesuai lagi*, kecuali ada beberapa pemali yang masih sesuai untuk masa kini. Berikut ini beberapa pemali yang masih sesuai.

a.1. Jangan pakai keris berkerangka logam.

Keris yang diberi kerangka logam kurang baik, karena keris tersebut mudah berkarat.

b.2. Jangan menanam pohon waluh di depan rumah.

Pohon waluh adalah pohon yang melata atau menjalar seperti rumput. Jadi jika ditanam di depan rumah, akan membuat pemandangan rumah tersebut menjadi semrawut, tidak indah.

c.3. Jangan makan sambil membelakangi pintu.
Makan membelakangi pintu memang kurang baik, sebab jika ada bahaya datang tidak mengetahui. Dalam sejarah pernah terjadi hal seperti itu. Yaitu pembunuhan Ken Arok oleh Anusapati terjadi pada waktu Ken Arok sedang makan membelakangi pintu, tiba-tiba ditusuk oleh Anusapati dari belakang.

d.4. Jangan sampai tidak dapat membaca.
Benar sekali, jika tidak dapat membaca alias buta huruf untuk sekarang amat ketinggalan jaman, dan pasti menjadi orang bodoh, karena orang pandai harus banyak membaca.

e.2. Jangan makan apyun.
Benar, apyun (ganja) adalah barang yang tidak baik untuk dimakan, menyebabkan orang menjadi pemalas serta mengganggu kesehatan.

27. **Nasehat baik untuk umum**
Seluruhnya baik dan sesuai untuk masa kini. Hanya ada beberapa hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

a. Orang harus menerima dan pasrah kepada kodrat Tuhan.
Ini memang benar, tetapi harus disertai usaha yang maksimal. Jika sudah berusaha maksimal, hasil yang dicapai kurang baik, kita baru boleh bilang "memang sudah kodrat Tuhan". Jika hasil kerja kita kurang baik karena kita tidak berusaha keras, itu bukan kodrat Tuhan tetapi karena kesalahan kita sendiri.

b. Harus tahu isi Al Kur'an.
Ini memang benar bagi yang beragama Islam. Tentunya bagi yang beragama bukan Islam, dapat diganti dengan tahu isi kitab suci agama yang dianutnya.

## DAFTAR PUSTAKA


Poerbotjaroko, Prof.Dr.R.M.Ng.

1952 *Kapustakan Djawi.* Penerbit Djambatan. Jakarta.

Prawiroatmodjo, S

1957 *Bausastro Djawa–Indonesia.* Penerbit Expres & Marfiah. Surabaya.

Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

1979 *Babad Mentawis I dan II.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Komite Ronggawarsito, Sudibyo Zaenal

1979 *Babad Cariyos Lelampahanipun Suwargi R.Ng. Ronggowarsito.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Andjar Any

1979 *Rahasia Ramalan Jayaboyo, Ronggowarsito, Sabdopalon.* Penerbit CV Aneka. Semarang.

Perpustakaan
Jenderal Ke
899.
SU
F